

**PEMBENTUKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 8 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M, Pd.)*

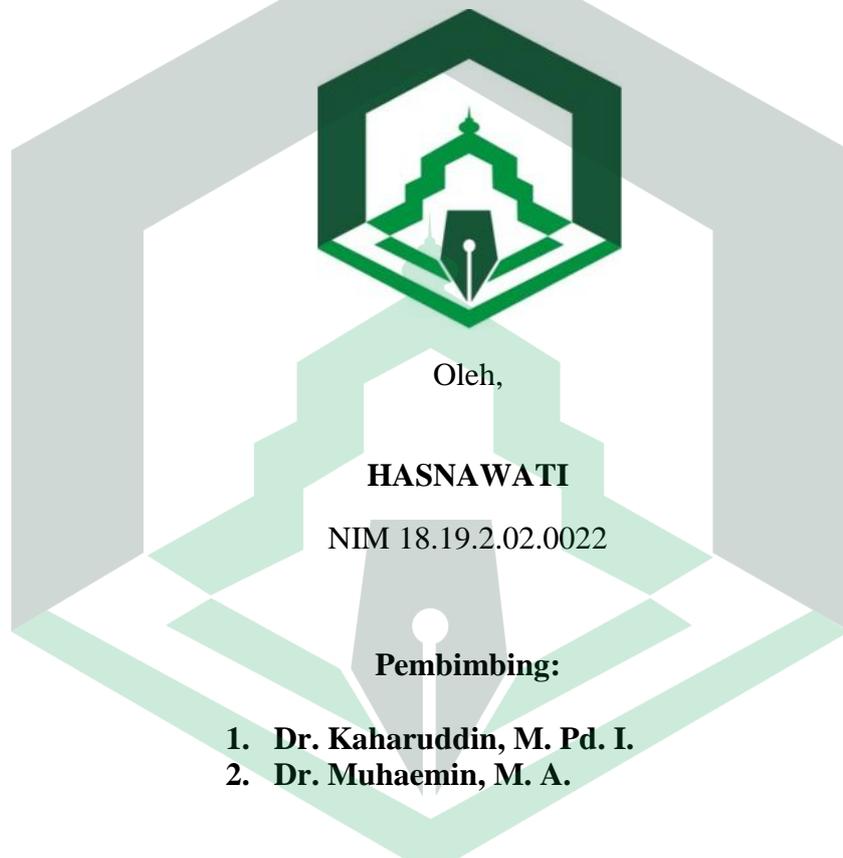


**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
(IAIN) PALOPO
2020**

**PEMBENTUKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 8 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh,

HASNAWATI

NIM 18.19.2.02.0022

Pembimbing:

- 1. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.**
- 2. Dr. Muhaemin, M. A.**

Peguji:

- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Dr. Sukirman, S. S., M. Pd.**
- 3. Dr. Mahadin Saleh, M. Si.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasnawati
NIM : 18.19.2.02.0022
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Hasnawati
NIM. 18.19.2.02.0022

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMP Negeri 8 Palopo* yang ditulis oleh *Hasnawati*. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 18192020022, mahasiswa *Pascasarjana* program studi *Manajemen Pendidikan Islam* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari *Selasa*, tanggal *1 September 2020 Masehi* bertepatan dengan tanggal *13 Muharam 1442 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister Pendidikan Islam (M.Pd)*.

Palopo, 15 September 2020

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Sukirman, S. S., M. Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Mahadin Saleh, M. Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Muhaemin, M. A. | Pembimbing II | (.....) |

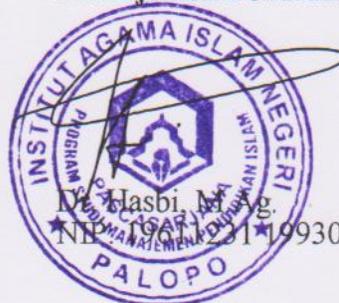
Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927200312 1002

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



M. Hasbi, M. Ag.
NIP. 19611231199303 1015

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dalam banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
3. Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo beserta staf.
4. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I, selaku pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M. A., selaku pembimbing II.
5. Dr. Sukirman, S. S., M. Pd., selaku peguji I dan Dr. Mahadin Saleh, M. Si., selaku peguji II.
6. H. Madehang, S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf pegawai perpustakaan IAIN Palopo.

7. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf.
8. Drs. H. Imran Arifin, selaku Kepala SMP Negeri 8 Palopo , para guru dan staf SMP Negeri 8 Palopo.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta yaitu Ayahanda Muh Aras dan Ibunda Siti Aisyah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Saudara dan Saudariku yang salama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo angkatan XIII (khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam), yang selama ini membantu dan selalu memberika saran dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Amin.

Palopo, 24 Agustus 2020

Penulis

Hasnawati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es dengan titik di bawah
ض	Dad	đ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan: *az-zalzalāh*)
 الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bil du*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathahdan alif, fathah dan waw</i>		a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah dan ya</i>		u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâtâ
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rau ah al-a fâl
الْمَدِينَةُ الْقَاضِلَةُ : al-madânah al-fâ ilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ
نَجِّنَا : najjaânâ
الْحَقُّ : al- aqq
الْحَجُّ : al- ajj
نُعَمُّ : nu'ima
عَدُوُّ : 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'mur na
الْأَنْوَاءُ : al-nau'
سَيِّئَةٌ : syai'un
أَمْرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kPapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
HR	= Hadis Riwayat
M	= Masehi
BPUPKI	= Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
PKI	= Partai Komunis Indonesia
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemenag	= Kementerian Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	v
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR AYAT	xiv
DAFTAR HADIS	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
تجريد البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Deskripsi Teori.....	17
1. Pengertian Pembentukan	17
2. Pengertian Toleransi.....	21
3. Peran Guru dalam Menjaga Toleransi Beragama.....	40
4. Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi	50
C. Kerangka Pikir	60

BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Fokus Penelitian.....	64
C. Defenisi Istilah	64
D. Lokasi dan Waktu	69
E. Subjek dan Objek Penelitian	70
F. Desain Penelitian	72
G. Instrumen Penelitian	73
H. Teknik Pengumpulan Data.....	73
I. Pemeriksaan Keapsahan Data.....	76
J. Teknik dan Analisis Data.....	78
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	82
A. Deskripsi Data.....	82
B. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP	104
A. Simpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Al-Kafirun /106: 1-6.....	1
Kutipan Ayat 2 QS. al-Baqarah /2: 136	6
Kutipan Ayat 3 Q.S. Al-Ankabut /29: 46.....	23
Kutipab Ayat 4 Q.S. Hud /11: 118-119	26



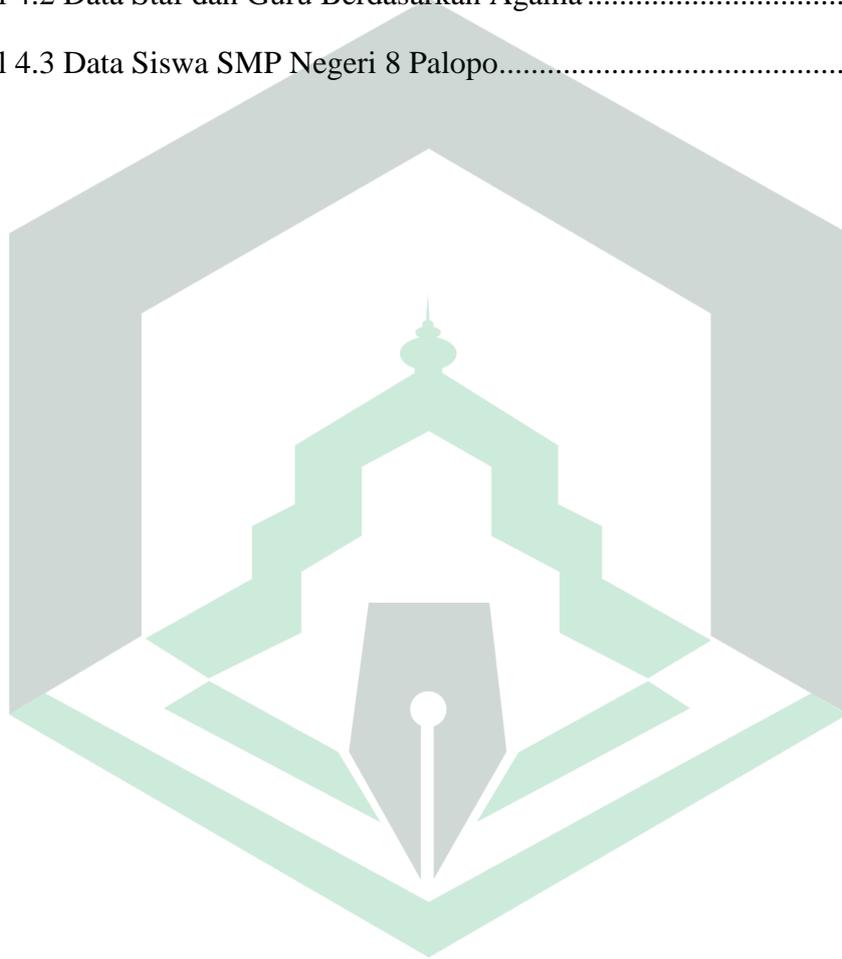
DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Melakukan Hubungan Jual Beli	28
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Bentuk-Bentuk Toleransi	20
Tabel.3.1 Data Siswa SMP Negeri 8 Palopo berdasarkan Agamanya.....	57
Tabe 4.1 Nama-Nama Guru Mata Pelajaran Agama.....	72
Tabel 4.2 Data Staf dan Guru Berdasarkan Agama	74
Tabel 4.3 Data Siswa SMP Negeri 8 Palopo.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	48
Gambar 3.1 Tabel Analisa Data	68
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 8 Palopo.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dan Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 3 : Nama-Nama Kepala Sekolah yang Menjabat
di SMP Negeri 8 Palopo
- Lampiran 4 : Keadaan Tenaga Administrasi dan Guru
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Hasnawati, 2020. Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMP Negeri 8 Palopo”. Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Kaharuddin, Muhaemin.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memberikan informasi tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo. (2) Mengidentifikasi bentuk nilai-nilai toleransi yang di lakukan di SMP Negeri 8 Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan berdasarkan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama, orang tua siswa dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengelolaan data dan analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai toleransi siswa di SMP Negeri 8 Palopo yakni sikap untuk menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan siswa lain, menguatkan keyakinan dan keimanan untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati meskipun berbeda agama, menerapkan kasih sayang sebagai suatu ajaran agama, sikap tidak membandingkan kelompok yang satu dengan yang lainnya, penguatan silaturahmi baik antara guru dengan guru maupun siswa dengan guru yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan menerapkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan. (2) Upaya yang dilakukan dalam membentuk nilai toleransi peserta didik yaitu memberikan pembelajaran sesuai agama peserta didik, pembelajaran agama diharapkan mampu membentuk nilai toleransi pada peserta didik agar mereka dapat memahami arti menghargai dan menghormati walaupun berbeda agama dengan mengintegrasikan nilai toleransi setiap pembelajaran, diharapkan agar toleransi antara peserta didik dapat terbentuk dengan sendirinya dan selanjutnya melalui kegiatan rutin peserta didik misalnya upacara hari senin, peringatan maulid Nabi Muhammad kegiatan rutin ini dapat membentuk nilai toleransi peserta didik, juga dibentuk melalui ekstrakurikuler seperti palang merah remaja, osis dan pramuka yang pelaksanaanya diajarkan untuk saling menyayangi, menghargai, menghormati dengan tidak membeda-bedakan agama.

Kata Kunci: Pembentukan, Guru agama dan Toleransi

ABSTRACT

Hasnawati, 2020. Establishment of Tolerance Values in SMP Negeri 8 Palopo. Education Management Study Program, Postgraduate Program, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervisod by : Kaharuddin and Muhaemin.

This study aimed at: (1) providing information about the forms of tolerance values in religious learning at SMP Negeri 8 Palopo. (2) Identifying the form of tolerance values that are carried out at SMP Negeri 8 Palopo.

This research was a field research based on qualitative descriptive research using a phenomenological approach. The research subjects were school principals, religious education teachers, students' parents and students. The data collection methods used were observation, interview and documentation. Data management techniques and data analysis used were data collection, data reduction, data presentation and data verification.

The results showed that: (1) The tolerance values of students at SMP Negeri 8 Palopo are an attitude to respect and respect the religions and beliefs of other students, strengthen belief and faith to foster a sense of empathy and sympathy despite different religions, apply compassion as a religious teaching, the attitude of not comparing one group to another, strengthening friendship both between teachers and teachers and students with teachers who have different beliefs, and applying an open attitude to accept differences. (2) Efforts made in shaping the value of tolerance of students, namely providing learning according to the religion of students, religious learning is expected to be able to form a value of tolerance in students so that they can understand the meaning of respect and respect even though different religions are integrated by integrating the tolerance values of each learning. Tolerance between students can be formed by itself and then through routine activities of students, for example, Monday ceremonies, memorials of the Prophet Muhammad's birthday, this routine activity can shape the tolerance value of students, also formed through extracurricular activities such as youth red cross, student council and scouts, whose implementation is taught to love each other, respect, respect by not discriminating between religions.

Keywords: Establishment, Religion Teacher and Tolerance

تجريد البحث

حسناواتي، 2020. "تنشئة قيم التسامح في تعليم الدين في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 8 فالوفو". بحث الدراسات العليا شعبة إدارة التربية الإسلامية فالوفو الإسلامية الجامعة الحكومية فالوفو. أشرفت الاشراف قهار الدين، مهيمن.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) توفير معلومات حول تكوين قيم التسامح في تعليم الدين في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 8 فالوفو. (2) تحديد شكل قيم التسامح التي يتم تنفيذها في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 8 فالوفو.

هذا البحث هو بحث ميداني يعتمد على نوع البحث الوصفي النوعي باستخدام منهج ظاهري. وقد شمل البحث مدير المدرسة ومعلمي التربية الدينية وأولياء أمور الطلبة. كانت طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة، المقابلة والتوثيق. تقنيات إدارة البيانات وتحليل البيانات المستخدمة هي جمع البيانات، تقليل البيانات، عرض البيانات، والتحقق من البيانات.

أظهرت النتائج أن: (1) قيمة التسامح لدى الطلبة في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 8 فالوفو هي موقف احترام ديانات ومعتقدات الطلبة الآخرين، وتقوية المعتقد الديني، الموقف المتمثل في عدم مقارنة مجموعة بأخرى، وتعزيز الصداقة بين المعلمين والمدرسين والطلبة مع المعلمين الذين لديهم معتقدات مختلفة، وتطبيق موقف منفتح لقبول الاختلافات. (2) الجهود المبذولة في تشكيل قيمة التسامح لدى الطلبة، أي توفير التعليم وفقاً لدين الطلبة، ومن المتوقع أن يكون التعلم الديني قادراً على تكوين قيمة للتسامح لدى الطلبة حتى يتمكنوا من فهم معنى الاحترام على الرغم من أن الأديان مختلفة من خلال دمج قيمة التسامح لكل درس من المتوقع أن يكون التسامح بين الطلبة من تلقاء أنفسهم، ومن ثم من خلال الأنشطة الروتينية للطلبة، على سبيل المثال طابور الاثنين، ذكرى المولد النبوي الشريف، يمكن لهذا النشاط الروتيني تشكيل قيمة التسامح للطلبة، والتي تتشكل أيضاً من خلال الأنشطة اللامنهجية مثل الصليب الأحمر للشباب ومجلس الطلبة والكشافة، والتي يتم تدريس تنفيذها يجب بعضنا البعض والاحترام من خلال عدم التمييز بين الأديان.

الكلمات الأساسية: التنشئة، معلمو الدين، التسامح

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi siswa masyarakat Indonesia semakin mengkhawatirkan dengan terjadinya berbagai penyimpangan sosial, misalnya perkelahian antara siswa yang kemungkinan berbeda suku, agama, ras dan lain-lain. Dalam hal ini, guru harus mengupayakan kegiatan untuk mengembangkan atau mendorong perkembangan jasmani dan rohani terhadap siswa yang berbeda paham guru sebagai ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung memengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi umat beragama terdapat Firman Allah dalam Q.S. Al-Kafirun (106) : 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah, dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu

tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agama mu, dan untukkulah, agamaku.¹

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi umat beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Di sini guru dituntut untuk cerdas dan pandai agar mampu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan juga banyak memiliki informasi. Guru yang profesional menurut ametembun adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah²

Apabila di dalam proses pendidikan terjadi sesuatu yang menyimpang maka jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan dan pendidikan keagamaan. Dalam undang-undang pendidikan nasional No 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah di antaranya wajib memuat pendidikan agama. Dalam penjelasan pasal tersebut, pendidikan agama

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Urjuwan, Edisi terbaru*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 775.

² Muhammad Fadhli Aighi Majid, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik (Kelas VIII MTS Pattiro Bajo, Kec Subulue, Sulawesi Selatan)* Jurnal, Vol. 17, No. 1, 2020, (Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia), h. 68.

dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³ Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki pengetahuan luas tentang agama, memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kerukunan umat yang dimaksud adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara di dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945.⁴

Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Akibat dari kerusuhan tersebut banyak kerugian yang dialami dan mengakibatkan korban yang terluka disebabkan peristiwa intoleransi antara umat beragama di Sleman Yogyakarta. “Tindak kekerasan dan intoleransi antara umat beragama terjadi di Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta. Bermula ketika jemaat Santo Fransiscus Agung Gereja Banteng, Ngaglik, Sleman yang sedang beribadah

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional, (Jakarta:2003), h. 32.

⁴Lihat, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 & 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah (Jakarta: Sekretariat Jenderal Depag RI, 2006). h. 36.

kemudian tiba-tiba diserang oleh kelompok pria bergamis bersenjata tajam. Kejadian itu terjadi pada Kamis malam, 29 Mei 2014. Acara kebaktian itu digelar di rumah Direktur Galang Press Julius Felicianus, 54 tahun, di perumahan YKPN Tanjung Sari, Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik, Yogyakarta. Julius dikeroyok oleh banyak orang bergamis sehingga mengalami luka di kepala dan tulang punggungnya retak. Tindakan brutal sekelompok massa dengan senjata tajam dan tumpul itu merupakan tindak anarkis dan intoleran dalam kehidupan beribadah”.⁵

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dalam skop nasional maupun daerah. Kemajemukan itu sifatnya multidimensional ada yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik, agama, dan sebagainya.⁶

Hidup bermasyarakat di Indonesia bukan hal yang mudah mengingat masyarakat di Indonesia memiliki keragaman yang sangat tinggi. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda.

Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Diperlukan peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Memegang prinsip bahwa setiap ajaran agama, sikap toleransi merupakan ciri

⁵Muh. Syaifullah, “Umat Katolik di Sleman Diserang Kelompok Bergamis”. <http://www.tempo.-Bergamis>, diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

⁶M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 127.

keperibadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu, situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antarumat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi yang dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antarumat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan antarumat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, sehingga membuahkan yang diharapkan bersama, baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antara kerukunan antarumat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai sebagai suatu bangsa.⁷

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama direalisasikan dengan cara: setiap penganut agama mengakui eksistensi agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya, ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antara pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap perasangka harus dibuang jauh, diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama. Jika saja umat beragama

⁷H.Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 16.

memiliki kesungguhan mempelajari kitab sucinya, segera mereka akan menemukan bahwa kita-kitab suci mengajarkan adanya titik temu agama-agama.

Prinsip mengenai kesatuan *nubuwwah* (kenabian) semua nabi yang menyampaikan ajaran agama itu adalah bersaudara. Selain persaudaraan nabi-nabi, Al-Qur'an juga menegaskan persaudaraan. Firman Allah swt., dalam QS. al-Baqarah (2): 136.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".⁸

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama merupakan bagian dari usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan baik dari golongan

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah*, h. 21.

agama lain, akan terbuka mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian, pendidikan agama berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama sehingga terciptanya manusia-manusia berakhlak mulia yaitu mengamalkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Kerukunan umat yang dimaksud adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara di dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.⁹

Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Akibat dari kerusuhan tersebut banyak kerugian yang dialami dan mengakibatkan korban yang terluka disebabkan peristiwa intoleransi antar umat beragama di Sleman Yogyakarta. “Tindak kekerasan dan intoleransi antar umat beragama terjadi di Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta. Bermula ketika jemaat Santo Fransiskus Agung Gereja Banteng, Ngaglik, Sleman yang sedang beribadah kemudian tiba-tiba diserang oleh kelompok pria bergamis bersenjata tajam. Kejadian itu terjadi

⁹Lihat, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 & 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah (Jakarta: Sekretariat Jenderal Depag RI, 2006). h. 36.

pada Kamis malam, 29 Mei 2014. Acara kebaktian itu digelar di rumah Direktur Galang Press Julius Felicianus, 54 tahun, di perumahan YKPN Tanjung Sari, Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik, Yogyakarta. Julius dikeroyok oleh banyak orang bergamis sehingga mengalami luka di kepala dan tulang punggungnya retak. Tindakan brutal sekelompok massa dengan senjata tajam dan tumpul itu merupakan tindak anarkis dan intoleran dalam kehidupan beribadah”.¹⁰ Sebagaimana juga hal tersebut terjadi di Kota lain sebagai berikut:

1. Kerusuhan Situbondoh pada 10 Oktober 1996 yang menyebabkan beberapa gedung gereja dan sekolah Kristen dibakar.
2. Kerusuhan Tasyikmalaya pada 26 Desember 1996 yang berdampak pembakaran sejumlah gereja, vihara, kelenteng, dan lain-lain.
3. Kerusuhan Rengasdengklok pada 23 Mei 1997 yang diikuti pembakaran sejumlah tempat ibadah.
4. Ledakan bom pada malam Natal 24 Desember 2000, terjadi di Jakarta dan beberapa kota lainnya.
5. Pada tanggal 19 April 1999, Mesjid Itiqlal, Jakarta dibom kalangan Islam garis keras
6. Di Poso. Konflik antara kaum muslim dan kristen berlangsung sejak tahun 1998-2006. Beberapa kali jeda terutama setelah ditandatanganinya deklarasi Malino tanggal 20 Desember 2001. Namun, konflik meletus kembali beberapa tahun berikutnya.

¹⁰Muh. Syaifullah, “Umat Katolik di Sleman Diserang Kelompok Bergamis”. <http://www.tempo.-Bergamis>, diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

7. Konflik di Ambon dan Maluku mulai tahun 1999-2002. Konflik yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen ini terhenti dengan ditandatanganinya deklarasi Malino II pada tanggal 12 Februari 2002. Namun, beberapa saat kemudian sebagaimana di Poso, konflik meletus kembali. Masih banyak lagi kerusuhan dan pembakaran rumah-rumah ibadah yang terjadi di Indonesia.¹¹

“Secara umum kondisi toleransi antarumat beragama yang melahirkan kerukunan hidup umat beragama di Kecamatan Bara pada khususnya di SMP Negeri 8 Palopo berjalan baik dan kondusif, apabila dibandingkan dengan daerah lain yang terkadang terjadi kerusuhan secara besar-besaran. Hal tersebut ditandai bahwa penganut agama masing-masing dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan baik tanpa gangguan dari penganut agama lain, namun tetap perlu dipelihara dan diwaspadai.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Syamsu S. bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹²

Beberapa aspek yang menopang terjalannya kerukunan beragama tersebut, antara lain:

a. Terdapat budaya dan kearifan setempat seperti konsep *sipakalebbi* dalam budaya Bugis, yang berarti “saling menghormati”, *sipakatau* yang berarti “saling

¹¹Abd. Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. (Cet. II; Depok: Penerbit Kata Kita, 2009) h, 115.

¹²Syamsu S, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Palopo: LPK-STAIN Palopo, 2011), h. 158.

memanusiakan”, dan konsep solata dalam budaya Toraja yang memuat nilai-nilai yang mendorong kerukunan umat beragama.

b. Keharmonisan umat beragama juga cukup terpelihara karena apresiasi yang cukup baik dari guru pendidikan agama terhadap siswanya dalam mempercepat penyelesaian berbagai masalah yang muncul, yang dapat mengganggu toleransi antarumat beragama.

c. Berfungsi ikatan kekerabatan, kepedulian sosial, sikap menghargai, saling pengertian serta meningkatkan intensitas komunikasi antara sesama siswa, khususnya interaksi keagamaan setempat.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk berinteraksi dengan makhluk individu lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat, seorang masyarakat akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya, salah satunya adalah perbedaan agama.

Tidak ada kekuatan yang dapat membangun persaudaraan ini, kecuali atas kesadaran nasional, sebagai sesama bangsa Indonesia. Rasa *ekslusifisme primordialis* suku, agama, aliran, dan golongan harus tunduk di bawah payung kedamaian bangsa sendiri yang multiagama dan multialiran.

Sikap dan prilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti sikap kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas

menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.¹³

Pada sekolah yang siswa nya terdiri atas berbagai suku dan agama, maka dalam hal ini guru dituntut mengupayakan dan menanamkan toleransi beragama agar terciptanya kerukunan antara siswa dan mendorong rasa keharmonisan antara siswa yang berbeda agama, karena guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil, dan bermoral tinggi. Jadi, pendidikan memang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 8 Palopo yang terdiri atas dua agama yakni agama Islam dan agama Kristen, meskipun mereka berbeda agama dia tetap menjaga kerukunan diantaranya melalui budaya toleransi dengan menanamkan nilai-nilai agamanya masing-masing dan ditambah lagi upaya yang dilakukan seorang guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 8 Palopo.¹⁴ Maka dari itu, untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang toleransi beragama siswa, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Metode Guru dalam Menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 8 Palopo”.

¹³Rosita Endang Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural Sebagai Altematif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagamaan*, (Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun, 2006), h. 50.

¹⁴ Hasil *Observasi peneliti*. 20 Juni 2019.

B. Batasan Masalah

Untuk memperjelas pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, beberapa istilah pokok judul penelitian ini perlu dijelaskan dengan baik dan benar, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas, komprehensif, utuh dan bermakna. Pemahaman ini sangat penting mengingat setiap istilah dalam kajian penelitian ilmiah harus didasarkan pada konsep tertentu yang jelas dan berlandaskan teori. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah:

1. Pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai toleransi di SMP 8 Palopo.
2. Bentuk nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Agama yang dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo?
2. Bagaimanakah bentuk nilai-nilai toleransi yang dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo?

D. Tujuan Penelitian

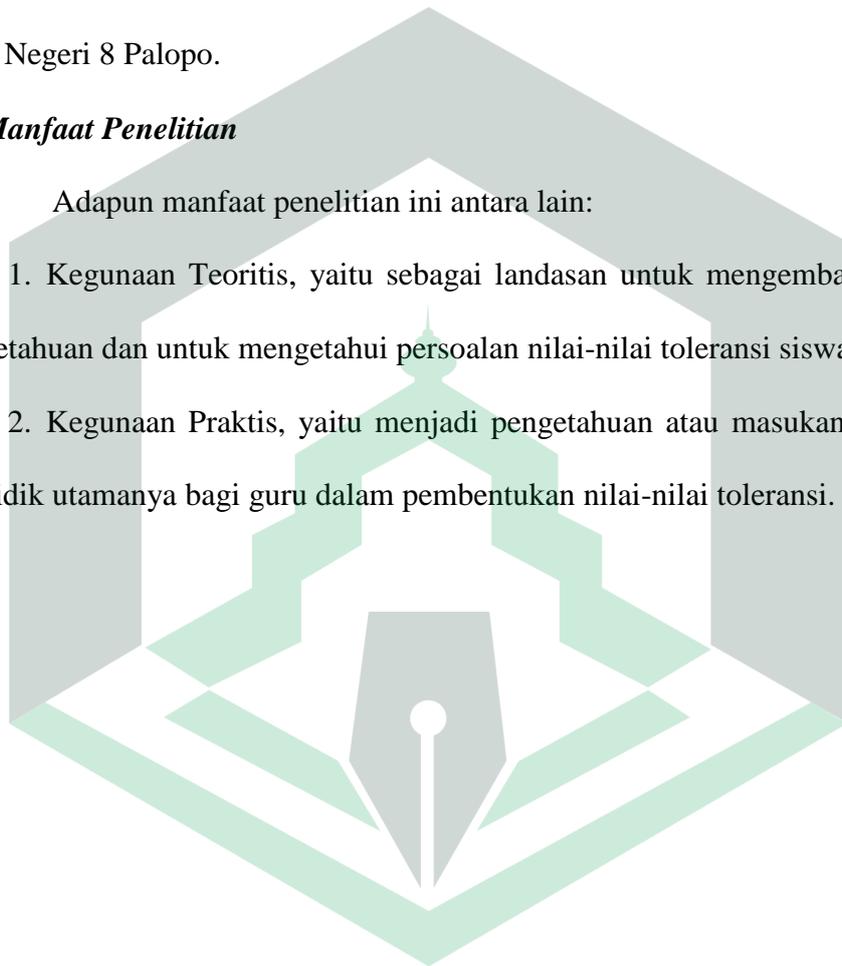
Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo.
3. Untuk mengidentifikasi bentuk nilai-nilai toleransi yang dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mengetahui persoalan nilai-nilai toleransi siswa.
2. Kegunaan Praktis, yaitu menjadi pengetahuan atau masukan bagi pihak pendidik utamanya bagi guru dalam pembentukan nilai-nilai toleransi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah penulis mencari penelitian yang secara langsung berkaitan “*Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMP Negeri 8 Kota Palopo*”. Penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Namun ada beberapa judul tesis yang berkaitan dengan tema pembahasannya diantaranya yaitu:

Rani Novalia, dengan judul “*Penanaman Nilai Toleransi antarumat Beragama di Kalangan Siswa SMP Di Yogyakarta*”. Hasil penelitian Rani Novalia menyatakan bahwa, penanaman nilai toleransi antara umat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yaitu; dengan mengadakan kegiatan seperti pada saat perayaan Idul Fitri, di mana setiap siswa dianjurkan untuk membayar iuran, yang kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli parcel ataupun perlengkapan lebaran yang diberikan untuk para siswa yang beragama Islam, dan untuk tokoh masyarakat sekitar seperti RT dan RW. Sedangkan pada saat perayaan Hari Raya Natal, SMP mengundang perwakilan dari luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara warga sekolah dengan warga masyarakat.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh SMP di Yogyakarta dalam menerapkan penanaman nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa, di antaranya yaitu rendahnya kualitas sumber belajar, dan pelaksanaan pembelajaran

sehingga dalam menerapkan penanaman nilai toleransi kepada siswanya kurang optimal. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama dikalangan siswa SMP di Yogyakarta yaitu melalui guru SMP, di mana dengan adanya hal tersebut diharapkan guru dapat memberikan ilmu kepada siswanya tentang pentingnya penanaman nilai toleransi.¹

Wulan Puspita Wati, dengan judul “*Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antarumat Beragama Siswa untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta*”. Di dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, peran guru agama SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek pembelajaran, tercermin dari (1) guru mengorganisir siswa di kelas dengan menekankan penghormatan terhadap siswa sesama siswa. (2) guru menekankan sikap menghargai ketika ada siswa yang sedang berbicara di dalam kelas. *Kedua*, peran guru agama Islam SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru agama berupa (1) sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus, peringatan hari besar Islam, buka bersama). (2) saling membantu antara warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. *Ketiga*, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 4 Yogyakarta berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor

¹Rani Novalia, *Penanaman Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dikalangan Siswa SMP di Yogyakarta*, (Hasil penelitian Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: 2013).

penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antara guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang lab saat kegiatan keagamaan berlangsung.²

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana pada peneliti terdahulu, peneliti melihat bahwa peneliti yang secara khusus membahas masalah pembentukan nilai-nilai toleransi, oleh karena itu, peneliti memfokuskan pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo, kelurahan balandai, jln agatis, kecamatan bara, Sulawesi selatan.

Adapun persamaan penelitian terdahulu yang relevan yang peneliti lakukan, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai toleransi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan Rani Novalia dan Wulan Puspita Wati meneliti tentang penanaman nilai-nilai toleransi sedangkan peneliti lakukan yaitu penelitian tentang pembentukan nilai-nilai toleransi, fokus pada penelitian ini adalah

- a) Untuk mengetahui pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo.
- b) Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai toleransi yang di lakukan di SMP Negeri 8 Palopo,

²Wulan Puspita Wati, *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*, (Hasil penelitian skripsi Universitas Islam Negeri Kaligaja Yogyakarta: 2015).

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembentukan

Pembentukan adalah Proses, cara, perbuatan membentuk³

a. Metode

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “mata” (melalui) dan “*hadas*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, *methodicha* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab *thariq*.⁴ Metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Di SMP Negeri 8 Palopo ada beberapa model pengajaran dalam proses pembentukan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran materi toleransi:

- 1) Model pengajaran aktif.
- 2) model pengajaran komunikatif.

Dalam implementasinya kedua model pembelajaran ini menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi kelompok, demonstrasi, bermain peran dan tanya jawab.

³Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 178.

⁴Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h. 6.

Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah:

a) Strategi tradisional dengan cara memberikan nasihat dan indoktrinasi mana yang baik dan mana yang buruk,

b) Strategi bebas dengan memberitahukan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan menilai sendiri.

b. Teknik dan taktik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.⁵ Misalnya cara yang bagaimana harus dilakukan agar metode lembaga yang dilakukan berjalan efektif efisien. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan teknik atau metode tertentu.⁶ Dengan demikian taktik sifatnya lebih individual.

Implementasinya pada pembelajaran melalui tahapan-tahapan pembelajaran seperti berikut:

1. Memberi penjelasan tentang pengertian toleransi beragama dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi beragama
2. Siswa diberi tugas untuk mencari, menemukan, artikel diberbagai media tentang kerukunan umat beragama. (pada pembelajaran sebelumnya). Hal ini akan mampu menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), h. 125.

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), h. 126.

sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “Seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”

3. Peserta didik dibagi kelompok kecil dengan menggunakan perhitungan tempat duduk. Disinilah akan terjadi proses sosial yang diharapkan antara mereka terjadi interaksi sosial yang memiliki peran dan posisi masing-masing. Hal ini bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia memilih pemimpin yang kompeten, bertanggung jawab dan memberikan kemampuan penjelasan kepada anggotanya yang dikenal sebagai tutor sebaya.

4. Meminta peserta didik menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Mengajak siswa untuk menganalisis sesuatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.

5. Peserta didik menuliskan responsnya masing-masing. Memotivasi siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan. Setiap peserta didik akan memberikan respon sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Semakin banyak dia menguasai materi secara kognitif maka ia semakin pandai memberikan solusi dalam pemecahan masalah. Inilah yang dikenal dengan istilah Piaget yang dikenal dengan moral kognitif.

6. Peserta didik menganalisis respons peserta didik lain.

7. Hal ini bertujuan mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.

8. Mengajak peserta didik melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya.

9. Meminta peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.⁷

Menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih

⁷ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, hlm. 365

menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.⁸

c. Evaluasi

Setelah dilakukan pelaksanaan semua aktifitas lembaga, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola dalam sebuah lembaga adalah dengan melakukan langkah evaluasi.

Sedangkan pengertian evaluasi adalah suatu proses di mana aktivitas dan hasil kerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang dibandingkan.⁹ Adanya penyimpangan perlu diidentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan tersebut dan kemudian diikuti dengan tindakan koreksi dalam hal perbaikan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan dalam strategi lembaga akan membantu pemimpin untuk menilai kembali apakah asumsi-asumsi mengenai perubahan dalam lingkungan lembaga yang dibuat selama ini masih layak dipertahankan atau tidak. Kredibilitas seorang pemimpin teruji dalam membuat penilaian yang tajam mengenai perubahan lingkungan dalam lembaga yang dihadapi, sehingga visi dan misi yang dibuat akan sesuai dengan realita yang telah ada di lapangan.

2. Pengertian Toleransi

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah *toleran* berarti bersifat atau bersikap (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau

⁸ ZakiyuddinBaidhawiy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural," (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 102-103

⁹Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), h. 14.

bertentangan dengan pendirian sendiri sedangkan toleransi yang sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.¹⁰ Untuk memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Untuk itu toleransi umat beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹¹ Seseungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan¹²

¹⁰Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538.

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204

¹²Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 20-21

Toleransi merupakan salah satu kebijakan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.¹³

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Kaisar Heraklius dari Bizantium dan Al-mukaukis penguasa Kristen Koptik dari Mesir mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw, namun pengakuan itu tidak lantas menjadikan mereka muslim.¹⁴

Sampai disini, sikap dan pandangan teologis Islam terhadap agama-agama yang lain tampak sangat jelas. Seorang ahli tafsir klasik terkemuka mengatakan, "Al-din wahid wa al-syari'ah mukhtalifah" (Din atau agama hanyalah satu, sementara syari'at berbeda-beda). Al-Syahrastani teolog Islam dan ahli terkemuka dalam perbandingan agama dalam Husein Muhammad menyampaikan pendapatnya, dalam bukunya "Al-Milal wa al-Nihal " bahwa "Al-Din adalah ketaatan (al-jaza), dan penghitungan pada hari akhir (al-hisab fi yaum al ma'ad).

¹³Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 79

¹⁴Amirulloh Syarbini, dkk, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, hlm. 136

Maka menurutnya, “al-mutadayyin” (orang yang beragama) adalah orang Islam yang taat, yang mengakui adanya balasan dan perhitungan amal pada hari akhirat.¹⁵

Disinilah kita harus mengatakan bahwa pluralisme adalah sebuah keniscayaan dan kehendak tuhan yang tidak bisa diingkari. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk bersikap penuh tasammuh atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama dengan kita, apapun namanya.

2. Tujuan Toleransi Beragama

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antarumat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan menghargai semuapemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.¹⁶

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (tasammuh), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain.

¹⁵Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 10-11

¹⁶Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010), hlm. 1

Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat bergama, kerukan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan Hubungan Antar Umat Beragama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:¹⁷

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasioonal yang mantap. Dengan adanya leransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perpedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai,

¹⁷ Amirulloh Syarbini, dkk, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, hlm. 129-101

tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Table 2.1
Contoh Bentuk-Bentuk Toleransi

Toleransi agama			Toleransi sosial
Akidah	Ibadah	Muamalah	
1. Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.	1. Memberikan kesempatan kepada teman untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.	1. Melakukan jual beli dengan non muslim	1. Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah
2. Tidak menghina dan menjelek-jelekkan ajaran agama lain.	2. Memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya	2. Menerima jamuan dari non-muslim, kalau yang dijamukan dalam Islam diperbolehkan	2. Mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama dan menolong tetangga yang beda agama yang sedang kesusahan

2. Prinsip-prinsip Toleransi

1) Prinsip teoritis antarumat beragama

Agama secara sosiologis-horisontal memunculkan wajah ganda, satu sisi agama bisa bertindak sebagai kekuatan disintegrasi. Agama mampu menciptakan ikatan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama agama dapat menciptakan pemisah dari kelompok yang lain.¹⁸

Negara yang berdasarkan UU dan Pancasila, serta Ketuhanan Yang Maha Esa ialah hukum dasar yang selalu dijunjung tinggi oleh umat manusia sebagai wujud dan pengalamannya, dalam kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia, agama dan harmoni hidup masyarakat dan bangsa, berkembangnya kerukunan kehidupan beragam, saling mengerti antara agama dan antara pemeluk agama.

Setiap umat beragama memiliki hak asas kemerdekaan beragama, memiliki makna, kemerdekaan dalam memeluk agama, kemerdekaan beribadah menurut agamanya, dan kemerdekaan berhukum sesuai dengan hukum agama yang diyakininya. Dalam kemerdekaan beragama juga dikembangkan kesadaran (berbeda) dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menerima kenyataan (berbeda) dengan sikap syukur sebagai realitas obyektif, bukan hanya memahami dan mengerti tetapi juga sebagai potensi dinamik yang memberikan berbagai kemungkinan dan harapan akan masa depan yang lebih baik dan bermakna.

¹⁸M. Atho Mudzhar, dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Badan litbang, 2005),h. 89.

Sebagai asas kebersamaan dalam suasana kemerdekaan beragama harus dikembangkan dengan kesadaran dan tanggung jawab.¹⁹

Prinsip-prinsip toleransi umat beragama ini, yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah yang telah dimiliki Islam, maka sudah selayaknya jika umat Islam turut serta aktif untuk memperjuangkan visi toleransinya di khalayak masyarakat plural. Walaupun Islam telah memiliki konsep pluralisme dan kesamaan agama, maka hal itu tak berarti para muballigh atau pendeta dan sebagainya berhenti untuk mendakwahkan agamanya masing-masing. Perbedaan umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama dan sebagainya, merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah swt.

Adapun prinsip-prinsip toleransi menurut Suyuti Yusuf di dalam bukunya Pendidikan agama Islam yaitu:

Pertama, dakwah dengan hikmah. Dakwah sebagai cara untuk memahami ajaran Allah yang Maha Luas dan Maha Kaya membutuhkan hikmah. Artinya, hikmah merupakan unsur dominan dalam dakwah.

Kedua, dakwah dengan nasihat dan santun (*bil al Mau 'idzah hazanah*). Bila yang pertama menekankan aspek akal budi dan argumentasi yang kuat, maka pada tahap selanjutnya. Hal ini perlu digaris bawahi, karena argumentatif, tapi dengan cara yang santun dan elegan maka akan menimbulkan dampak negatif.

Ketiga, debat yang konstruktif dan inovatif (*wajadilhum bi allati hia ahsan*). Pesan tentang debat yang konstruktif dan inovatif hendak mengingatkan

¹⁹M. Atho Mudzhar, dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Badan litbang, 2005),h 90.

umat Islam agar tidak mengubur tradisi debat. Terkecuali debat dengan orang-orang nonmuslim. Justru al-Qur'an menganjurkan agar umat Islam berdebat dengan orang nonmuslim. Tetapi tidak sembarang debat, sebab debat yang disarankan Allah adalah debat yang konstruktif.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut (29) : 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri”²⁰.

Yang dimaksud dengan orang-orang yang dzalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

Suatu perbedaan pendapat adalah fitrah bagi manusia tapi bagaimana perbedaan itu kita dapat saling menghargai, memahami dan menerimanya secara baik yang akan menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan.

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Urjuwan*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 463.

Keempat, teologi “Allah Mahatahu” atas jalan yang sesat dan jalan yang benar. Teologi merupakan puncak dan dakwah dan debat. Dakwah hanyalah sebagai cara untuk menangkap dan memahami hakikat pesan Allah. Jalan menuju Allah harus dilakukan dengan cara-cara terbaik, argumentatif dan konstruktif, sebaliknya, bila dilakukan dengan serampangan, emosional dan destruktif (merusak), maka akan menimbulkan masalah sosial, yaitu konflik sosial. Maka dari itu, pada akhirnya dakwah dan debat harus direm dengan sebuah pandangan teologis.²¹

Prinsip toleransi dalam perspektif Islam ketika kita sudah meyakini bahwa hidayah atau petunjuk adalah hak mutlak dari Allah swt maka dengan sendiri kita tidak sah untuk memaksakan kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita. Namun demikian, kita tetap diwajibkan untuk berdakwah, dan itu berada pada garis-garis yang diperintahkan oleh Allah swt.²²

2) Tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakala di antara pemeluk agama yang berbeda adalah dapat dilihat dari segi-segi dibawah ini²³

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu sikap itu perilaku yang dijalankan

²¹Suyuti Yusuf, *Pendidikan Agama*, (Palopo : Stisip Vet. Plp), h. 183-185.

²²<http://www.pesantrenvirtual.com/prinsip-prinsip-universal-toleransi-antar-umat-agama/> di akses pada tanggal 20-februari-2020. 21.00 WIB.

²³Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antara Agama* (Surabaya: Bina Ilmu,2000).

itu tidak melanggar hak setiap orang lain, karena kalau demikian, kehidupan dalam beragama akan kacau.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan agama, tidak boleh adanya pemaksaan untuk mengikuti golongan agama tertentu. Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan

1) Pandangan agama tentang toleransi

Ajaran agama merupakan dasar membina kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa., kalau seseorang sungguh-sungguh taat pada ajaran agamanya masing-masing sebagaimana diajarkan dalam kitab sucinya. Sebab setiap agama pasti mengajarkan penganutnya untuk hidup rukun baik terhadap sesama umat beragama maupun terhadap semua umat beragama. Ngainun Naim mengatakan bahwa, reorientasi pembelajaran agama dapat dilaksanakan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut; *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan “*to have religion*” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “*being religious*”. Dalam “*to have religion*”, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. *Kedua*, memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. *Ketiga*, menekankan

pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceremahi dan mengguruhi, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuh kembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif normatif.²⁴

Untuk lebih luas, maka peneliti akan mengutip beberapa pandangan agama tentang toleransi sebagai berikut:

a. Menurut agama Islam

Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural. Adapun plural adalah *sunnatullah*. Sebagaimana yang dijelaskan Firman Allah dalam Q.S. Hud (11): 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
 إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ
 لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan:

²⁴Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media), h. 49.

Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”.²⁵

Seperti dalam alam raya ini, Allah menciptakan berbagai macam jenis, bentuk, iklim, dan warna yang beraneka ragam. Hal ini untuk menguji manusia atas kedekatan kepadan-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt., QS. Al-Hujurat (49) : 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁶

Selain itu, Rasulullah saw., sebagai suri tauladan umat pada masa hidupnya telah melakukan hubungan jual beli dan saling memberi dengan non muslim. Adapun Hadis menurut HR. Bukhari yaitu :

²⁵Kementerian Agama RI , *al-Qur'an al-karim Samara Tajwid dan Terjemah*, h. 235.

²⁶Kementerian Agama RI , *al-Qur'an al-karim Samara Tajwid dan Terjemah*, h. 517.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ
 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا
 بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى (رواه البخاري)²⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghossan Muhammad bin Muthorrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah radiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya". (HR. Bukhari)²⁸.

b. Menurut agama Kristiani

Agama Kristen merupakan agama terbesar kedua di Indonesia, mereka juga mengakui bahwa toleransi umat beragama di Indonesia harus tetap terjaga secara harmonis. Berikut dalil toleransi dalam kitab umat Kristen Kis 2:41 dan Markus 12:28-31:

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan

²⁷ Shahih Bukhari/ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Albukhari Alja'fi
 Kitab : Jual Beli / Juz 3 / Hal. 9 Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1981 M.

²⁸ Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Jilid I, Cet. Pertama
 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1986), hal. 659. No. Hadits 960.

selalu dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti itu di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati sambil memuji Allah”. (Kis 2:41-47)²⁹

“Lalu orang ahli aurat, yang mendengar Yesus., dan orang-orang saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus., memberikan jawaban yang tepat kepada orang-rang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: hukum manakah yang paling utama? Jawab Yesus., hukum yang pertama ialah: dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa, Kekasih Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih dari pada hukum ini”. (Markus 12:28-31)³⁰

c. Menurut agama Buddha

“Dengan melihat bahaya pertengkaran dan rasa aman yang timbul dari sikap menghindari pertengkaran, hendaklah seseorang bersikap menunjang persatuan dan kesatuan kelompok. Inilah ajaran Sang Buddha”. (Khuddaaka Nikaya, Cariyapitaka 33/395).³¹

“Pelajarilah cara-cara untuk mencapai persatuan yang amat dipuji oleh sang buddha”. (Kuddaaka Nikaya, Jataka 27/346).³²

d. Menurut ajaran Kong Hu Chu

“Kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila, di empat pejuro lautan semuanya saudara.³³ Sorang susilawan menggunakan pengetahuan kitab untuk memupuk persahabatan dan dengan persahabatan mengembangkan cinta kasih”.

²⁹Al-kitab, *Perjanjian Baru*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab, 2015), h. 153.

³⁰Al-kitab, *Perjanjian Baru*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab, 2015), h. 64.

³¹Sutra Pitaka, *Khuddakanikaya*, (Medan: Indonesia Tipitaka Center, 2009), h. 77.

³²Sutra Pitaka, *Khuddakanikaya*, (Medan: Indonesia Tipitaka Center, 2009), h. 207.

³³Su Si, *Kitab Suci Agama Khonghucu*, (Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, 2016), h. 223.

2) Toleransi dalam kehidupan beragama

Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya.

Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.³⁴

Kenyataan ini telah disadari oleh pendiri Republik yang pada tahap tertentu tentang masalah kebangsaan merupakan upaya awal untuk sampai pada kiat-kiat pengaturan toleransi dalam hidup beragama yang memungkinkan. Hal ini mungkin diwakili perdebatan antara “golongan agama” dengan “golongan nasionalis” di PKI dan BPUPKI. Sesuatu yang dilanjutkan pada sidang konsitusi.³⁵

Indonesia bukanlah negara sekuler dan juga bukan negara agama, tetapi negara yang memberi kesempatan warganya untuk menjalankan ajaran agamanya. Toleransi setidaknya harus menjadi kekuatan konstruktif transformatif. Watak

³⁴Alwi Sihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 35.

³⁵Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 43.

manusia toleran adalah mampu memenuhi kebutuhan rohani bagi penciptaan kerukunan dan perdamaian, juga sebagai pemupuk persaudaraan dan ketentraman sesuai dengan semangat sosial. Perbedaan harus benar-benar disadari oleh umat beragama dan masing-masing harus berusaha menemukan benang merah dari isi konsep agama masing-masing yang mengajarkan pesan-pesan *universal* seperti kedamaian, kerukunan, cinta kasih antar sesama dan sebagainya.³⁶

Menurut hukum, negara menjamin warganya untuk beragama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pemaksaan agama jelas melanggar martabat manusia sebagai manusia yang mempunyai kebebasan, menjunjung tinggi nilai-nilai tinggi kemanusiaan yang berimplikasi pada penghargaan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaan.

3. Dasar Hukum Toleransi Beragama

Dasar ialah suatu landasan tempat berpijak atau tegaknya suatu, agar suatu itu tegak kokoh berdiri.³⁷ Dalam kaitannya dalam hukum toleransi, yaitu tidak terlepas pula dari yang di konsepsikan Al-Qur'an dan Undang-Undang yang berlaku di Negeri Republik Indonesia.

4. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

Dalam setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan toleransi keberagaman adalah untuk memelihara kerukunan umat beragama selalu dikenalkan adanya trilogy kerukunan umat beragama yang haus dijunjung oleh masing-masing warga Negara Indonesia guna terbentuknya kerukunan,

³⁶Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama dan Pluralism Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 55.

³⁷Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 2005), h. 19.

kedamaian, dan terciptanya stabilitas Nasional. Trilogi kerukunan umat beragama itu antara lain adalah:

a) Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan intern umat beragama berarti adanya kesepakatan dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih bisa ditolerir.

b) Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat agama adalah menciptakan persatuan antar agama agar tidak terjadi saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya paling baik. Ini perlu dilakukan untuk menghindari terbentuknya fanatisme ekstrim yang membahayakan keamanan, dan ketertiban umum.

5. Kerukunan

Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penekanan harmonitas kehidupan menjadi bersifat lintas agama. Akan tetapi membangun harmonitas kehidupan sering kali didasarkan pada ikatan-ikatan primordial seperti politik, budaya, dan etnis.³⁸

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tentram dalam berbagai perbedaan agama sehingga tercipta kesinambungan yang baik antar umat beragama. Ajaran Islam menganjurkan

³⁸Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Cet. I: Jakarta: Prenada, 2011), h. 16.

manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Sejalan dengan petunjuk agama mengenai cara menyikapi pluralitas itu kita melihat bahwa banyak gagasan ahli-ahli agama yang telah menyadari secara mendalam pentingnya pemahaman dan kesadaran tentang komitmen kerukunan sebagai bagian misi suci setiap agama, seperti terlihat pada munculnya gagasan mencari titik temu agama-agama oleh para tokoh perenialis. Terdapat banyak kutipan yang dapat diketengahkan.³⁹

Kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan karena tidak menuntut kemungkinan bahwa orang yang disekitar kita, tidak satu agama dengan kita. Tidak bisa dibayangkan apabila tidak terciptanya kerukunan antar umat beragama pada masyarakat sekarang ini, mungkin akan terjadi perang antar agama.

³⁹Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Cet. I: Jakarta: Prenada, 2011), h. 19.

3. Peran guru dalam menjaga toleransi beragama

a. Peran Guru

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey yang dikutip oleh Oemar Hamalik, bahwa guru memiliki peranan yang sangat luas, meliputi:⁴⁰

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas dan menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

2) Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid,

⁴⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 123-126.

tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

4) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

5) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak megembangkan tugas dan mewariskan ilmu, teknologi serta kebudayaan, dan dilain pihak ia menampung inspirasi, masalah kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat dan sebagainya, karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

6) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebgai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih ditekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Adapun tugas guru adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai informator

“Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara shalat, mengerti dan memahami fungsi *musholla* perangkat haji miniatur ka'bah dan sebagainya.

b) Guru agama sebagai organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya mampu diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri sendiri.

c) Guru agama sebagai motivator

Guru agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

d) Guru agama sebagai pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan.

e) Guru sebagai inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu tidaknya mampu mengembangkan pengamalan *religious* siswa.

f) Guru sebagai fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.

g) Guru sebagai evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaan.

Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam undang-undang republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I dan Pasal I disebutkan; “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”.⁴¹

Bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan agama Islam kepada anak didik dalam membentuk keperibadian muslim yang berakhlak guna menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan

⁴¹Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006), h. 98.

akhirat. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, “seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai *ustadz, mua’lim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu’adib*⁴² Sehingga yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan serta memberikan ilmu atau pengetahuan agama Islam agar peserta didik tumbuh dan berkembang untuk kemaslahatan semua masyarakat.

b. Peran guru dalam menjaga toleransi

Adapun peran yang digunakan guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menjaga toleransi antar umat beragama melalui:

1. Pemberian materi

Dalam hal ini yang penting dilakukan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan penting saling toleransi. Maka peserta aktivitas pendidikan Islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

2. Menanamkan rasa kesadaran beragama

Tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral itu untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara *universal*.⁴³

⁴²Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 50.

⁴³Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Kompetisi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa’adah, 2005), h. 153.

Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama, remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah.

3. Pembiasaan

Salah satu merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah swt., dari aspek motorik, masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga melakukan gerakan, misalnya saling menghormati pendapat, tidak memaksa, saling bantu membantu dan saling menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan saling memelihara toleransi sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada

peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.⁴⁴

4. Pengawasan

Perlu diketahui bahwa pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga dan jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak didik supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.⁴⁵

5. Memberikan contoh keteladanan

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu; *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut

⁴⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 177.

⁴⁵Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Kompetisi Pemikiran Pendidikan*, h. 178-179.

kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.

6. Demonstrasi (praktek)

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.⁴⁶

Jadi dapat dipahami bahwa demonstrasi yaitu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu/kegiatan baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yakni memelihara toleransi antar umat beragama.

7. Nasihat (*Mauidzah*)

Rasyid ridha mengartikan bahwa “*mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya”.⁴⁷ Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni; uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Baru: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 208.

⁴⁷Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manawar, jilid II*, (Mesir: Maktabah al-Qahria, tt), h. 404.

dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini sopan santun maupun kerajinan dalam beramal motivasi dalam kebaikan dan peringatan tentang dosa atau bahaya.

Toleransi adalah kebiasaan sehari-hari yang dilakukan seseorang dengan cara cara mengharagai, menerima serta menjauhi sifat menekan kepada seseorang menurut apa yang dianggap baik, tapi orang lain menganggapnya itu tidak baik. Baik itu ritual paham agama yang dilakukan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang yang lainnya.

Di dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics* Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdul Halim bahwa; “kata toleransi adalah bersabar, menahan diri membiarkan. Namun, pemakaian kata toleransi terbatas maknanya. Ia berkonotasi menahan diri dari pelarangan dan penganiayaan yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi di mana kebebasan yang diperbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat. Kebebasan dalam beragama tentu jauh berbeda di dalam kebebasan bertoleransi. Ia mengasumsikan adanya sebuah otoritas yang tentunya bersifat memaksa, namun, karena beberapa alasan tertentu, tidak dipakasakan secara ekstrim, tetapi, fakta yang patut disesali adalah bahwa, mudah-mudahan tidak terkejut, sikap toleran paling besar justru dijumpai dikalangan bangsa-bangsa Kristen daripada bangsa-bangsa manapun lainnya.”⁴⁸

Dari penjelasan makna tersebut bahwa semua ajaran telah mengajarkan cara bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan rasa kedamaian dan kenyamanan. Tidak ada pemaksaan untuk menganut agama lain dengan melakukan sesuai dengan ajaran paham yang diyakini, baik dari tata cara

⁴⁸Muhammad Abdul Halim, *Memahami AL-Qur'an Pendekatan, Gaya Dan Tema*, (Bandung: Matja', 2002), 104.

bergaul, dan itu semua membutuhkan interaksi yang baik dengan seseorang dengan orang lainnya terkhusus pula pada interaksi kepada orang yang berbeda agama sekalipun. Interaksi yang dimaksud disini adalah adanya rasa kenyamanan dan mendatangkan manfaat bagi seseorang baik secara jasmani maupun rohani.

Di dalam menjaga persatuan dan kesatuan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa maka dengan melalui pendidikanlah diharapkan mampu membangun hubungan toleransi terhadap semua kalangan, ras, kelompok, maupun antar umat beragama. Dari semua itu apabila rasa toleransi tercipta dalam sebuah wadah maka akan menghasilkan keharmonisan walaupun kita berbeda agama, terutama pendidikan agama Islam.

Toleransi hal yang sulit untuk dibentuk, di dalam kehidupan sehari-harinya, kata toleransi merupakan hal yang sulit untuk direalisasikan dikalangan manapun, karena fakta dengan fenomena yang terjadi adanya perbedaan disetiap orang baik, perturan hidup agama yang berbeda, ritual keagamaan yang berbeda, bahkan keragaman keagamaan yang berbeda dengan memunculkan pertentangan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga itulah mengapa toleransi tidak mudah dan sangat berat dilakukan.

Ngainum Naim menyatakan bahwa:

“Memang bukan hal mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan, sebab realita yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan”.⁴⁹

Penerapan toleransi akan menciptakan kedamaian dan kenyamanan bagi seseorang dengan cara menjauhi sifat memaksa dengan tidak melakukan penekanan, menerima atau menghargai baik dalam segi berpendapat maupun kebiasaan ritual keagamaan yang dilakukan seseorang yang berbeda paham. Perbedaan itu adalah rahmat bagi semua orang, tapi jangan menjadikan perbedaan itu sebagai perpecahan yang memisahkan hubungan silturahim. Tetapi marilah menjadikan perbedaan itu sebagai persatuan yang erat dan indah ibarat pelangi yang berbeda warna namun terasa indah kelihatannya.

4. Upaya Pembentukan Nilai Toleransi

Suatu usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi agama dalam pembentukan toleransi beragama berupa pembinaan kegiatan toleransi beragama di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

⁴⁹Ngainum Naim, *Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Vol 12:Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI), h. 32-33.

- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Mengembangkan sensitivitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- g. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- h. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari.⁵⁰

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba menyatakan bahwa terdapat dua langkah dalam menerapkan nilai toleransi kepada siswa, yaitu:

Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

⁵⁰Musrafa, Fuhaim. *Pengalaman dan Motivasi Belajar*, (Jakarta, Leppanas: 2015), h. 242-253.

- 1) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- 2) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran, Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- 3) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada dikriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- 4) Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk mengajak berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- 5) Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat dengan berbeda suku, agama, atau budaya.
- 6) Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a) Latihlah siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru disini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.

b) Kenakalan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keragaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak diluar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.

c) Beri jawaban tegas dan sederhana pada pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

d) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.⁵¹

Paparan di atas yang menggambarkan langkah-langkah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi merupakan langkah yang baik untuk dijadikan pedoman praktik dalam membangun kerukunan antar umat beragama, terlebih siswa yang merupakan generasi penerus. Menumbuhkan dan mencontohkan toleransi, tidak hanya melalui perbedan-perbedaan yang menjadi bentuk keragaman untuk dihargai, juga kesamaan-kesamaan perlu digambarkan secara jelas guna menunjukkan nilai-nilai positif antar sesama. Oleh karena, dengan menumbuhkan toleransi yang disertai dengan praktik secara langsung akan berdampak pada kuatnya kerukunan antar umat beragama

⁵¹Margaret Sutton, *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*, <http://www.ejurnal.com/2020/02/teologi-kerukunan-beragama-dalam-islam.Islam.html>, diambil pada tanggal 10 februari, 2020, pukul, 21.40 Wita.

e) Konsep Pendidikan Toleransi di Sekolah

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas fondasi demokrasi.⁵² Antara pendidikan demokratis dan pendidikan pluralis-multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling mempengaruhi.⁵³

Oleh karena itu membangun pendidikan yang berparadigma pluralis – multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.⁵⁴

Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

⁵²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 26-27.

⁵³Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008) hlm. 73.

⁵⁴Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 49.

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁵⁵

Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.⁵⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama.⁵⁷

⁵⁵Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

⁵⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006.

⁵⁷Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural, hlm. 187.

Salah satunya dengan mengupayakan untuk pembentukan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya,

kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang di pakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.⁵⁸

f). Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi di Sekolah

Pandangan Islam pada pembahasan sebelumnya relevan dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”.⁵⁹ Keberadaan bangsa Indonesia sebagai negara yang plural merupakan „berkah“ dan „kekayaan“ yang patut disyukuri. Namun, disisi lain, perlu disadari bahwa aspek pluralitas tersebut menjadikan bangsa ini menjadi rentan terhadap ancaman konflik.⁶⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini. Umat islam semestinya memberikan suri tauladan dalam sikap dan tindakan

⁵⁸Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural. hlm. 62-63

⁵⁹UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi

⁶⁰Abdullah Idi dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 113.

atas dasar prinsip toleransi sebagaimana diajarkan ajaran Islam, dan sebagai mana juga yang telah terabaikan dalam sejarah sosial historis umat Islam terutama pada periode Rasulullah SAW.⁶¹

Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang di didiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain.

Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah diuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.⁶² Inilah agenda dan program baru yang harus masuk dalam kalkulasi umat beragama, khususnya bagi para pendidik. Karena pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan

⁶¹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm. 131.

⁶² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, hlm vii.

mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.⁶³

Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. Sebagai salah satu contoh ketika seorang guru sejarah menerangkan tentang perang salib (1099-1291) Masehi yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen maka dia harus mampu untuk bersikap tidak memihak terhadap salah satu kelompok yang terlibat dalam perang tersebut. Meskipun agama yang dianutnya sama dengan salah satu yang terlibat dalam perang tersebut.

Kedua, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.

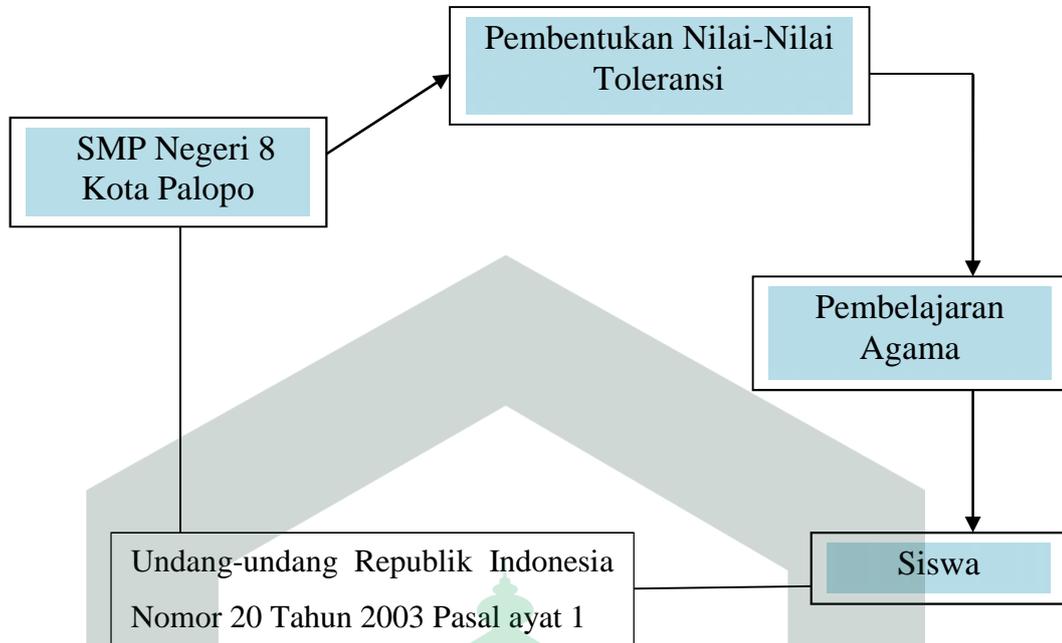
⁶³Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural. hlm. 61.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran penelitian dalam mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo. Dalam rangka mutu yang tinggi dalam bidang pendidikan, peranan guru sangatlah penting bahkan sangat utama. Tugas guru adalah sebagai pengajar mengayom bagi peserta didiknya baik itu dalam proses pembelajaran, memberikan dorongan, motivasi, memuji, menghukum, memberi contoh dan lain-lain. yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menggambarkan penelitian mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini:

SKEMA KERANGKA PIKIR

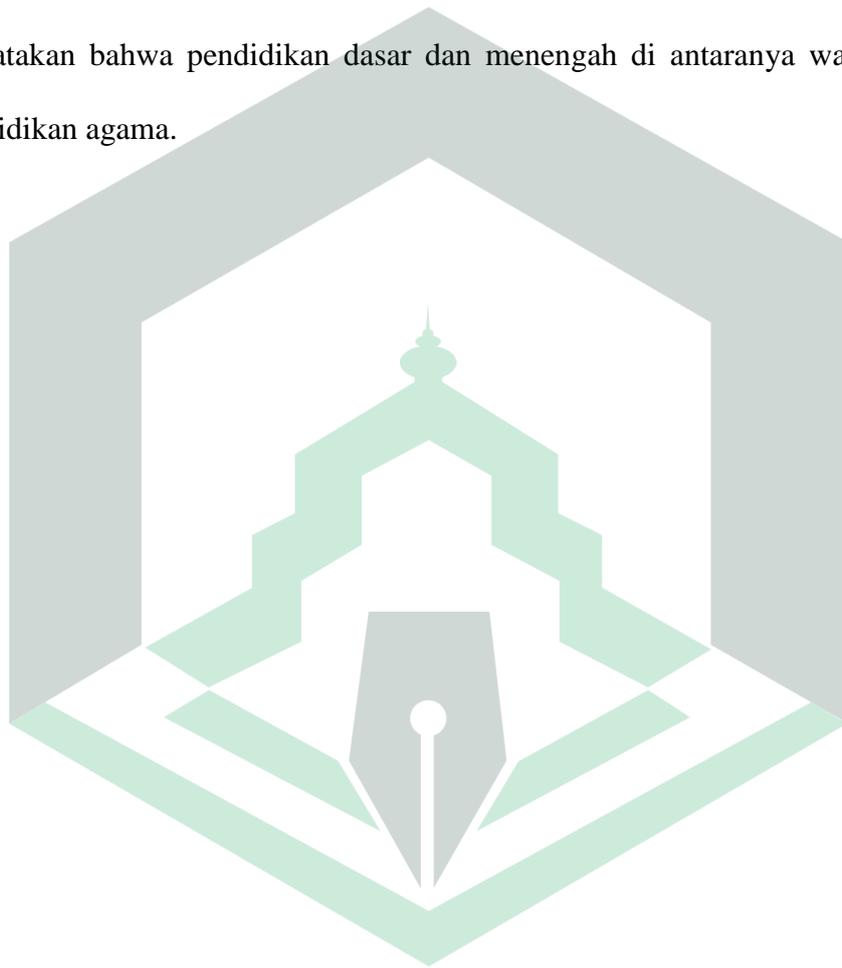


Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Salah satu yang memegang peranan penting bagi keberhasilan dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama adalah guru. Sedangkan pelaksanaan yang baik sangat dipengaruhi oleh guru pula. Pembentukan nilai-nilai toleransi bertumpuh pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa guna dalam menjaga kerukunan beragama saling mengerti antara agama lain.

Keangka pikir diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembentukan adalah Proses, cara, perbuatan membentuk. Guru melakukan kegiatan pembelajaran nilai-nilai toleransi.
2. Guru memberikan pembelajara agama kepada siswa
3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah di antaranya wajib memuat pendidikan agama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi mempercayai bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.¹

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam tulisan ini di dasarkan pada sasaran yang ingin dicapai yaitu tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo. Disisi lain digunakan jenis penelitian kualitatif karena agar menemukan bentuk pembentukan secara induktif

¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2015), h.

yang dilakukan pihak sekolah, dan orang yang bersangkutan dalam pendidikan melalui observasi dan wawancara.

B. Fokus Penelitian

Moleong menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik.² Dalam kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo.
2. Nilai-nilai toleransi yang dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo.

C. Definisi Istilah

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka berikut ini peneliti akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian:

1. Nilai-nilai toleransi beragama

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn nilai adalah konsepsi dari apa yang di

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 237.

inginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan social.³ Menurut Zakiah Darajat Nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama. Nilai merupakan standar konseptual yang relative stabil yang secara eksplisit dan implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis yaitu : Pertama, Nilai teori atau nilai keilmuan. Kedua, nilai ekonomi. Ketiga, Nilai sosial atau solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang timbul terhadap dirinya sendiri. Keempat nilai agama yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dianggap benar menurut ajaran agama. Kelima, nilai seni. Keenam, adalah nilai politik dan nilai kuasa.⁵

³Mohammad Ali, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag III (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 45.

⁴Zakiah Darajat, Dasar-Dasar Agama Islam (Jakarta: Bulan BIntang 1980), h. 260.

⁵Mohammad Asrori, Psikologi Pembelajaran (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 153-154 .

Nilai memiliki 3 (tiga) hierarki yaitu perasaan yang abstrak, norma moral, dan kelakuan. Pertama, perasaan dipakai sebagai landasan bagi seseorang memuat keputusan dan menjadi standar tingkah laku. Kedua, Norma moral menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. Ketiga, keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial.⁶

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain:

1. Adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan mengashasikan kesejahteraan dan kebajikan.
2. Tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa di agama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal.
3. Adanya sikap toleransi dan saling menghargai.⁷ Selanjutnya mengetahui prasarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam dan agama lain ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas nilai toleransi agama di SMP Negeri 8 Palopo dalam pembelajaran agama, sehingga diharapkan dengan pembentukan nilai toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain.

⁶Zakiyuddin Baidhaw, Reinvensi Islam Multikultural (Surakarta: PSB.PS UMS, 2005), h. 239.

⁷Nur Khaliq Ridwan, Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur (Yogyakarta: Galang Press,2002), h. 77.

Seorang pendidik sebaiknya menerapkan pembelajaran yang dapat membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, sehingga tercipta perdamaian dan persaudaraan. Dunia pendidikan khususnya di sekolah, pendidikan dan peserta didik perlu belajar bagaimana berinteraksi dan memahami orang lain secara etnik, agama, dan budaya berbeda secara baik dan benar. Bukan hanya sekedar mengajarkan kesedaran dan kepekaan terhadap kebudayaan, namun perlu di ajarkan saling menghargai perbedaan sehingga semua kelompok dapat hidup berdampingan secara aman dan damai dan perbedaan dan keragaman.

2. Metode Guru

Metode guru adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.⁸ Metode guru di SMP Negeri 8 Palopo yang dimaksud adalah kurikuler, dan ekstra kulikuler yang merupakan cara dalam memperdayakan semua unsur yang sifatnya mendidik, melatih, membimbing, dan mengawasi guna melihat toleransi beragama siswa. Metode guru yang diterapkan di sekolah SMP Negeri 8 Palopo yaitu ceramah, diskusi demonstrasi dan bermain peran di laksanakan di dalam kelas maupun di halaman sekolah agar siswa tidak jenuh atau bosan ketika guru menjelaskan dan mengarahkan pembelajaran toleransi.

⁸Wina Sanyaja, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 51.

3. Penanaman Nilai-Nilai

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanam menanam.⁹ Menurut Vergote yang dikutip oleh Nico Syukur Dister Sikap adalah suatu keadaan batin yang mengandung pendirian dan keyakinan terhadap suatu seseorang atau sesuatu hal dan diungkapkan secara lahir dengan kata-kata atau tingkah laku.¹⁰ Penanaman sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.¹¹ Sedangkan nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Jadi, penanaman nilai-nilai merupakan proses menanamkan akhlak.¹² Di sini penulis meneliti pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP 8 Palopo pada tahun 2020 semester Genap.

4. Guru Sekolah.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan guru sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh guru dengan cara membina agar terwujud kesadaran yang terencana dalam memahami, mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang sasarannya adalah siswa.

⁹Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h. 1133.

¹⁰Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 92.

¹¹Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h. 1134 .

¹²Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h. 309.

Sebagai kesimpulan dari pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama adalah bahwa guru membina siswa agar terwujud kesadaran yang terencana dalam berakhlak mulia, menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, pendapat dan tolong menolong tanpa memandang sistem kebiasaan yang dianut sesuai dengan ajaran mereka yang berbeda agama agar terwujudnya keharmonisan kerukunan beragama. agama yang dimaksud di sini adalah agama yang telah diakui oleh Indonesia. Yaitu agama Islam, Kristen, Khatolik, Budha, dan Hindu.

D. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo, Jl. Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Provinsi Sulawesi Selatan. Di lokasi tersebut sesuai penjelasan pada konteks penelitian ditemukan adanya peserta didik SMP Negeri 8 Palopo yang berasal dari latar belakang etnis, suku, ras, kelompok (Bugis, Luwu, Jawa, Toraja, dan Lombok) dan agama yang berbeda, dengan jumlah siswa

Tabel.3.1
Data Siswa SMP Negeri 8 Palopo berdasarkan Agamanya

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total	Jumlah %
1	Islam	356	353	709	85,62
2	Kristen	57	42	99	11,95
3	Katholik	4	11	15	1,81
4	Hindu	4	1	5	0,60
	total	421	407	828	100%

Sumber data : Data administrasi SMP Negeri 8 Palopo tanggal 25 Juni 2020

secara keseluruhan 828, agama Islam yang berjumlah 709 siswa, Kristen yang berjumlah 99 siswa, Katholik yang berjumlah 15 siswa dan Hindu yang berjumlah 5 siswa. Meskipun agama Islam menjadi mayoritas di sekolah tersebut, tetapi selama ini sekolah tersebut aman-aman saja tidak ada *problem* agama, proses belajar mengajarpun berjalan lancar. Melalui Pembelajaran pendidikan agama di bidang study masing-masing agama maka salah satu metode guru pendidikan agama mampu terlaksanakan, serta penelitian yang dilakukan belum pernah dilakukan penelitian lain yang membahas “metode Guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 8 Palopo”.

Sejalan dengan tahapan penelitian maka waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah Populasi tetapi disebut “*Sosial Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu :

¹³Noeng Muhadjir.*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), h. 297.

a. Data primer adalah sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi sesuai dengan situasi sosial di SMP Negeri 8 Palopo.

b. Data sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya yang ada di SMP Negeri 8 Palopo. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, karena tanpa adanya data sekunder maka data primer tidak ada gunanya bagi penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada.

Subjek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.¹⁴ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).¹⁵

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 102.

¹⁵Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

Berdasarkan hal tersebut maka subjek di dalam penelitian ini adalah pembentukan nilai toleransi pembelajaran agama Sebagai salah satu informan penting dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama, orang tua dan siswa yang mana dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap yang bersangkutan untuk mengumpulkan informasi mengenai usaha mereka dalam pembentukan nilai-nilai toleransi di sekolah.

2. Objek penelitian

Adapun objek penelitian dalam tulisan ini yakni pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo.

F.Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur teknik perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi sehingga dapat mendesain penelitian dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sukardi desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperolehnya hasil penelitian.¹⁶

¹⁶Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 183

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, desain penelitian fenomenologi dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan phenomena/kejadian yang dialami oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo.

G. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yakni :

- a. Alat tulis dan alat rekam suara, digunakan untuk menuliskan dan merekam suara narasumber yang diinterview.
- b. Kamera, digunakan untuk mengambil gambar hasil observasi yang dilakukan oleh penulis

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa teknik dan instrument pengumpulan data merupakan cara dan alat sebagai suatu langkah yang penting dan utama dalam penelitian untuk memperoleh data, mendapatkan data yang memenuhi standar serta pengumpulan data yang tepat.¹⁷

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeth, 2010), 308

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.¹⁸ Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.¹⁹ Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah para guru agama yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini.

Kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan. Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan yang ada pada lembaga serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini yaitu metode guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

¹⁸S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 106.

¹⁹Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2014), h. 172.

2. Wawancara

S. Nasution menyatakan bahwa wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat.²⁰

Sugiyono menyatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Lebih lanjut lagi Sugiyono mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²¹

Adapun langkah-langkah wawancara yang dilakukan, yakni : (1) menetapkan siapa informan wawancara, (2) menyiapkan bahan untuk wawancara, (3) mengawali atau membuka wawancara, (4) melangsungkan wawancara, (5) mengkonfirmasi hasil wawancara, (6) menulis hasil wawancara, (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Adapun pihak-pihak yang terkait dalam wawancara tersebut adalah guru pendidikan agama yang dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjangring informasi tentang metode guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan beragama siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

²⁰S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 115.

²¹Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, (Cet. XIV ; Bandung, : Alfabeta, 2012), h. 197.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.²²

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.²³

Metode ini peneliti menggunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, keadaan tenaga pendidikan, keadaan anak didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Kota Palopo.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat di laporkan oleh peneliti.²⁴ Oleh karena itu data dinyatakan valid apabila data yang dilaporkan tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan peneliti adalah *triangulasi*.

²²Muhammad Ridwan, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Teknik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI*, (Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Teknik Dan Bangunan UPI, 2004), h. 105.

²³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 206.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.60.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lain. Teknik ini bertujuan mengecek kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi ditempuh melalui beberapa cara, yaitu : (1) menggunakan bahan referensi, (2) *member check*, (3) mengkonsultasikan data dengan para ahli.

Maksud dari penggunaan bahan referensi adalah menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh. Misalnya, data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara. Selain itu, bahan referensi dapat juga berupa buku-buku referensi, berfungsi untuk membantu atau memberi wawasan dalam penyusunan laporan penelitian. Buku-buku referensi ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

Member check adalah proses pengecekan data yang dilakukan kepada subjek penelitian atau narasumber. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Caranya adalah peneliti mengkonsultasikan data yang diperoleh pada narasumber. Data tersebut berupa jenis-jenis strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi beragama berbasis multikultural.

Triangulasi yang ketiga adalah mengkonsultasikan data dengan para ahli. Para ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing. Yang tidak hanya mengkonsultasikan data-data yang diperoleh saat penelitian, akan tetapi juga mengkonsultasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyusunan laporan penelitian.

Realibilitas merupakan derajat kepercayaan data pada suatu penelitian. Realibilitas data pada penelitian ini ditempuh dengan cara ketekunan pengamatan oleh peneliti mengenai metode guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, Hal lainnya yang diamati adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan metode guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Hasil pengamatan ini dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan data-data lisan yang telah diperoleh. Ketekunan pengamat dilakukan peneliti dengan tujuan menguji tingkat kepercayaan data atau reabilitas data. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dan dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian sehingga datanya *reliable*. Dokumentasi tersebut berupa rekaman wawancara, catatan lapangan serta foto. Data dikatakan *reliable* apabila data yang diperoleh telah menunjukkan kestabilan hasil meskipun dilakukan pengecekan secara berulang-ulang.

J. Teknik Analisis Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data

yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.²⁵

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Oleh karena itu, bentuk datanya adalah kualitatif. Sedangkan pengolahan data seyogyanya relevan, artinya data yang ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian. Pengolahan data merupakan kegiatan terpenting dalam proses dan kegiatan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang peneliti ambil dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dalam pengumpulan data selain dengan dokumentasi, angket dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian diperjelas dan disempurnakan bila telah selesai penelitian. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini catatan lapangan yang terkumpul dipilih, diberi kode, dan membuang hal-hal yang kurang mendukung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan,

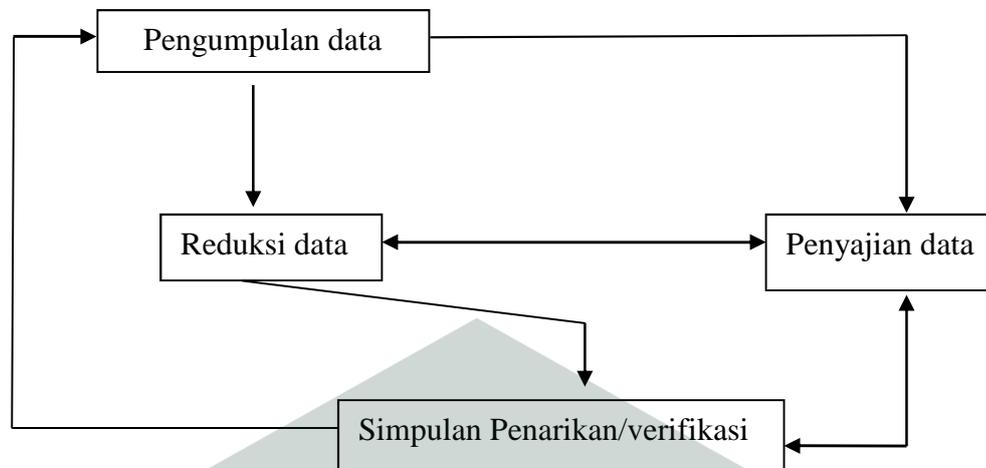
²⁵Muhammad Ridwan, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Teknik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI*, (Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Teknik Dan Bangunan UPI, 2004), h. 106.

menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data sebagai komponen pertama, telah dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melaksanakan pemilihan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan.

3. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dan pengambilan tindakan untuk memudahkan dalam memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini akan menggambarkan seluruh informasi tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri Palopo.

4. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian disimpulkan oleh peneliti. Dari hasil pengolahan dan penganalisisaan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dari keempat tahapan analisis data di atas, maka dapat digambarkan alur analisis dengan menggunakan model interaktif Milles dan Huberman sebagai berikut:



Tabel 3.1 Gambar Tabel Analisa Data

Komponen-komponen analisis data model interaktif Dari bagan yang tertera pada gambar di atas, langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis awal, bila data yang didapat sudah cukup, maka data dapat dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan selanjutnya direduksi, disajikan kemudian ditarik simpulan. Jika belum tepat simpulannya kemudian dicek lagi data yang telah dikumpulkan atau mencari data lagi guna mendapat data yang akurat, terfokus dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari data tersebut kemudian ditarik simpulan.

Adapun cara lain untuk pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Edditing

Editing data adalah proses peneliti hasil survei untuk meneliti apakah ada response yang tidak lengkap, tidak komplet atau membingungkan, dan Langkah terakhir yang peneliti lakukan setelah kedua langkah di atas adalah *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi yang peneliti sajikan pada BAB V.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 8 Palopo yang beralamat di Jl. Dr. Ratulangi No. 66 Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo dengan kode Nomor Statistik Sekolah (NSS): 201196201002 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPNS) : 40307837 dengan kategori sekolah adalah Sekolah Standar Nasional yang berdiri pada tahun 1971 dengan status kepemilikan tanah/ bangunan adalah milik pemerintah Kota Palopo dengan luas tanah 19. 964 m² . Letak SMP Negeri 8 Palopo sangat strategis karena berada di kompleks pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa sekolah, seperti MAN Palopo, SMA Negeri 4 Palopo, SMK Negeri 2 Palopo, dan IAIN Palopo, adapun batas-batas lokasi SMP Negeri 8 Palopo:

1. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Jl. Dr. Ratulangi.
2. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Jl. Agatis
3. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan IAIN Palopo
4. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat Balandai.

Pada tahun 1971 SMP Negeri 8 Palopo pertama kali dikenal dengan nama sekolah teknik jurusan bangunan gedung dan jurusan bangunan batu. Kepala sekolah

pertama adalah bapak Eppang, kemudian pada tahun 1993 sampai 1996 berubah nama menjadi SMP Negeri 8 Palopo program keterampilan dengan lima jurusan yaitu tata niaga, jurusan bangunan kayu, jurusan bangunan batu, jurusan listrik, dan jurusan pabrikasi logam. Dan kemudian pada tahun 1999 menjadi SMP Negeri 8 Palopo sebagai salah satu SMP terkemuka di Palopo dengan standar Nasional.

2. Visi dan Misi

1. Visi

“Unggul dalam prestasi yang bernafaskan agama”. Indikatornya adalah sebagai berikut :

Unggul dalam pengembangan kurikulum

- a) Unggul dalam pengembangan tenaga kependidikan
- b) Unggul dalam proses pembelajaran
- c) Unggul dalam proses perolehan ujian nasional
- d) Unggul dalam sarana dan prasarana pendidikan
- e) Unggul dalam kelulusan.
- f) Unggul dalam kelembagaan
- g) Unggul dalam manajemen
- h) Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- i) Unggul dalam prestasi akademik
- j) Unggul dalam kehidupan kerohanian
- k) Unggul dalam kedisiplinan .

2. Misi :

- a) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran intentif.
- b) Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran.
- c) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian.
- d) Melaksanakan pengembangan SKBM.

- e) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal.
- f) Melaksanakan peningkatan profesional guru.
- g) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.
- h) Melaksanakan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.
- i) Melaksanakan kegiatan remedial.
- j) Melaksanakan pengembangan kelembagaan.
- k) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah.
- l) Melaksanakan peningkatan penggelangan serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
- m) Melaksanakan pembiayaan olahraga.
- n) Melaksanakan pembiayaan kerohanian.
- o) Melaksanakan penegakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah.
- p) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian.
- q) Melaksanakan pengembangan kurikulum.¹

Tabe 4.1

Nama-Nama Guru Mata Pelajaran Agama

No	Nama	Jabatan/ Status	Pendidikan Terakhir	Bidang Studi
1	Sitti hadijah	PNS	S2	Pendidikan Agama Islam
2	Rahayu, d	PNS	S2	Pendidikan Agama Islam
3	Patimah	PNS	S2	Pendidikan Agama Islam
4	Feby fitriany	HONOR	S1	Pendidikan agama Kristen

Sumber Data : *Tata Usaha* SMP Negeri 8 Palopo, Tanggal 25 Juni 2020.

¹ Data Administrasi SMP Negeri 8 Palopo Tanggal 25 Juni 2020.

3. Sarana dan prasarana

Kelangsungan pendidikan formal tidak saja oleh siswa dan guru, akan tetapi ditentukan oleh tersedia tidaknya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksannya proses belajar mengajar. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah untuk melakukan pengelolaan kelas. Hal ini bisa kita lihat dari angket yang di berikan kepada peserta didik, sebagai berikut :

4. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan pendidikan peserta didik atau siswa adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen pendidikan lainnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua peserta didik dalam memahami diri dan mengenal lingkungan, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan masyarakat umumnya serta mampu mencapai dari secara optimal sebagai makhluk sosial.

Pada tahun 2019 siswa di SMP Negeri 8 Palopo berjumlah 828 orang siswa. Kelas VII terdiri dari sembilan kelas, kelas VIII Sembilan kelas, dan kelas IX terdiri dari Sembilan kelas. Pada tahun ajaran ini, sistem kurikulum yang digunakan adalah K13.

Tabel 4.2

**Data staf dan guru berdasarkan Agama
Tahun 2019/2020**

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Islam	20	30	50
2	Kristen	2	6	8
3	Katholik	1	0	1
4	Hindu	1	1	2
	total	24	37	61

Berikut adalah keadaan siswa di SMP Negeri 8 Palopo, yaitu sebagai berikut:

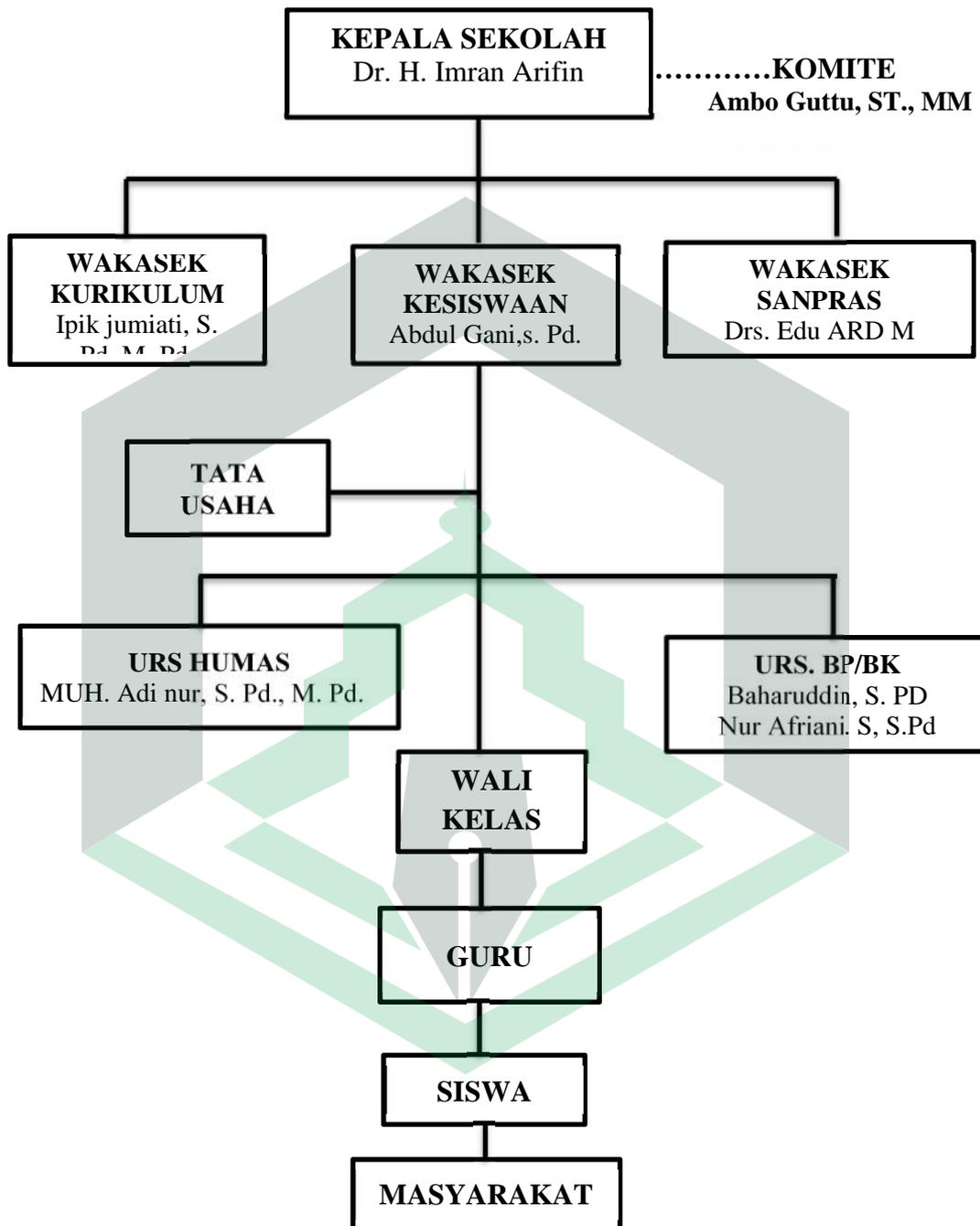
Tabel 4.3

**Data Siswa SMP Negeri 8 Palopo.
Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Keseluruhan Siswa
1	VII	9	284
2	VIII	9	271
3	IX	9	273
	Jumlah	27	828

Sumber data : data administrasi SMP Negeri 8 Palopo tanggal 25 Juni 2020

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMP NEGERI 8 PALOPO**



Sumber data foto struktur organisasi²

Gambar 4.1

²Sumber Dara Hasil Dokumentasi di Ruang Guru SMP Negeri 8 Palopo, Pada Tanggal 25 Juni 2020

B. Pembahasan

1. Gambaran Toleransi Beragama di SMP Negeri 8 Kota Palopo

Keaneka ragaman suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun, tingginya pluralisme di SMP Negeri 8 Palopo membuat potensi konflik yang tinggi pula. Potensi perpecahan dan kesalahpahaman juga tinggi, baik konflik skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi tidak sesuai atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah, frustrasi, kecewa bingung, bertanya-tanya dan lain-lain. Sementara itu, konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya, kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseteruan antara ras, etnis, dan agama.

Masalah toleransi umat beragama adalah masalah yang selalu menarik untuk dibahas karena masalah tersebut tidak pernah selesai namun tetap aktual dalam dalam Negara Republik Indonesia ini khususnya di SMP Negeri 8 Palopo, di mana pun kita berada karena senantiasa bersentuhan dengan hidup dan kehidupan dalam masyarakat yang berbeda-beda, baik suku, bangsa, adat, dan agama. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan.

Toleransi umat beragama, yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pegamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik

Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³

Nilai moral agama bagi bangsa Indonesia adalah segala sesuatu atau ketentuan yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidupnya menurut moral agama. Contohnya petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sebagai bangsa yang memiliki multi agama, keanekaragaman perilaku dan adat-istiadat membuat masyarakat Indonesia mempunyai watak yang yang dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Sikap toleransi terus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan perilaku sehari-hari. Adanya kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, adalah bukti dan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain.

SMP Negeri 8 Palopo berasal dari latar belakang etnis, suku, ras, kelompok (Bugis, Luwu, Jawa, Toraja, dan Lombok) dan agama yang berbeda pula, menjadi potensi untuk membangun kekuatan dan keharmonisan kehidupan juga dapat menjadi perekat dalam hidup bermasyarakat.

Manusia hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dalam hidup bersama sudah barang tentu tidak asing lagi di mata kita, terdiri atas berbagai adat dan kepercayaan serta agama yang berbeda pula. Dalam perbedaan itulah, dituntut untuk saling

³Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian rumah Ibadat.

menghargai, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, yakni hidup dengan penuh toleransi antara sesama hidup rukun dan damai.

Semua umat beragama tentu mendambakan kehidupan tentram, damai, layak dan sejahtera lahir dan batin, demikian yang diajarkan dalam agama masing-masing.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Anastasyah berikut :

Data 1 “Menurut saya toleransi antara umat beragama sangatlah penting, karena Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk hidup lain, mempunyai pikiran, akal, dan perasaan, manusia tidak dapat hidup sendiri manusia membutuhkan manusia lain atau kita butuh orang lain Jadi intinya hal yang harus dijaga agar kerukunan antara umat terkhusus kepada siswa dapat tercipta yaitu saling menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan teman yang lainnya”.

Kehidupan bersama dalam suatu sekolah harus dapat selalu dipelihara dengan baik, supaya tidak jadi permasalahan dan percekcoan antara satu dengan yang lainnya. Hal itu akan terjadi apabila semua yang berada pada sekolah tersebut dapat memahami agamanya dengan baik dan dapat menjaga dan melaksanakannya dengan baik.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Aggelina, bahwa :

Data 2 “adanya saling menghargai antara sesama walaupun berbeda agama di sekolah, toleransi akan selalu terjaga, tentram tidak akan ada bentrok apalagi perselisihan, mengolok-olok agama teman yang lain dapat menimbulkan rasa aman damai. Maka sangat perlulah pembentukan nilai-nilai toleransi di sekolah perlulah saling menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama mempertebal iman dan keyakinan memberikan rasa empati dan simpati kepada beragama lain”

Pada hakikatnya konflik agama yang terjadi di daerah tersebut bukanlah permasalahan agama akan tetapi, akar konflik menurut yang saya pahami itu berawal dari permasalahan ekonomi dan politik yang dipakai oleh sebahagian orang untuk memnuhi hasrat politiknya.

Agama sebagai ajaran tidak pernah mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan perbuatan tercela, baik perbuatan tersebut ditujukan kepada Allah maupun kepada sesama manusia apalagi menyakiti atau membunuh orang yang tidak sependapat atau berbeda dari keyakinannya. Akan tetapi hal tersebut telah tercederai dengan perilaku orang-orang yang menggunakan agama sebagai alat untuk memenuhi keinginannya.

Data 3 “Maka dari itu konsep pembentukan nilai-nilai toleransi sebagai ajaran yang mengajarkan keberagaman dalam berkeyakinan, menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama sudah semestinya menjadi pemahaman orang-orang beragama. Dengan tujuan terciptanya keharmonisan, ketentraman dalam realitas sosial yang penuh dengan keberagaman khususnya, di sekolah kami ini”.

Mempelajari dan memahami nilai moral agama dan kerukunan antara umat beragama merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama baik laki-laki maupun perempuan, agar dalam kehidupan dapat melaksanakan perannya sebagai manusia. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya harus selalu berusaha untuk menjadikan seluruh hidupnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dalam arti pengabdian yang bertujuan mencari ridha Allah swt., akan dapat dilaksanakan secara baik dan benar apabila didasari dengan pengetahuan agama, agar tercipta toleransi antarumat beragama di Negara Republik Indonesia pada umumnya di SMP Negeri 8 Palopo.

Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang, dan semakin kompleksnya persoalan toleransi maka fokus sekarang lebih diarahkan kepada perwujudan rasa kemanusiaan dengan pengembangan Nilai-nilai toleransi serta dengan pendekatan terhadap masyarakat. Dalam kaitan ini akan mengembangkan nilai-nilai toleransi pada segenap unsur dan lapisan masyarakat yang hasilnya kelak diharapkan terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling penting dan utama adalah berkembang sikap tolong-menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam dari ajaran agama masing-masing.⁴

Keragaman dalam pembentukan nilai-nilai toleransi, adat-istiadat dan agama dalam kehidupan yang makin berkembang ini, yang penuh kesibukan dan aktivitas masing-masing. Maka kehidupan agama tidak boleh saling curiga mencurigai antara satu dengan yang lain, malah harus meningkatkan saling tolong-menolong dalam beberapa hal yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Feby, bahwa :

Data 4 “Toleransi beragama itu diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Harus saling tolong menolong diantara sesama walaupun tidak seiman dalam hal ini berbeda agama, apalagi sebagai bangsa bangsa Indonesia yang berpegang teguh kepada Bhineka Tunggal Ika “Beda-beda tetap satu”. Walaupun berbeda suku, agama, kulit, tetapi tidak mempersoalkan itu, di sini keberagaman budaya juga menjadi sebuah alasan yang mendasar untuk memelihara toleransi beragama baik kepada

⁴H. Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antaragama*, (Cet,2; Jakarta : Ciputat Press, 2003), h. XV.

sesama tenaga pendidik terlebih lagi pada peserta didik kami”. Di sini pada dasarnya dalam ajaran agama (Kristen) Yesus Kristus mengajarkan tentang ajaran “kasih sayang”, dengan slogan “jika ditampar pipi kananmu maka berikan pipi kirimu”. Maksudnya, bahwa kebencian dan kedengkian terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama harus dihilangkan dan digantikan dengan ajaran kasih sayang dibawah oleh Yesus Kristus, dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik, dengan alasan perilaku-perilaku buruk dapat kita ubah dengan ajaran ini”.

Semua agama mengajarkan ajaran kasih sayang antara sesama, mengajarkan persatuan dan persaudaraan menjaga hubungan baik antara sesama manusia dan hubungan dengan Allah swt., atau biasa diistilahkan dengan “*Hablun Minallah Wa Hablun Minannas*” yang diwahyukan kepada seorang utusan untuk menyampaikan kepada hambanya.

Sekalipun semua ajaran agama mengajarkan kepada setiap penganut atau umatnya, agar selalu mengajarkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang jahat dan terlarang, namun terkadang umat melaksanakan sebaliknya, atau menurut hawa nafsunya yang sudah barang tentu menyalahi ajaran agamanya. Dengan demikian, terkadang terjadi pertengkaran antara sesama, atau dengan istilah lain yakni konflik diantara mereka, baik seagama maupun antarumat yang berbeda agama satu sama lain, sehingga toleransi umat beragama yang diharapkan belum bisa berjalan dengan baik.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Imran Arifin, bahwa :

Data 5 “Alhamdulillah selama menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 8 Palopo, saya tidak pernah menemukan konflik antara agama, yang kami jumpai adalah konflik permasalahan atau perkelahian menyangkut kecemburuan sosial faktor ekonomi. Tetapi kami pun langsung mencari akar masalahnya untuk memperbaiki secara baik-baik agar tidak merembet ke persoalan agama dan lain-lain. Dengan menghindari hal yang seperti itu, pihak sekolah mengundang orang tua serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memelihara toleransi beragama, dengan melakukan

gotong royong atau kerja bakti, seminar keagamaan, peringatan hari nasional dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan”.

Hal yang seharusnya dihindari dalam menjahui terjadinya konflik antarumat beragama adalah adanya pemahaman yang dimiliki oleh setiap penganut agama terhadap penganut agama yang lain, yakni saling menghormati dan saling menghargai, dengan kata lain adanya sikap toleransi. Kerukunan sulit terjadi di tengah-tengah peserta didik, apabila tidak ada sikap toleransi.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nabila, bahwa :

Data 6 “Toleransi itu sangat penting bagi para siswa, karena jika siswa selalu bertengkar antara satu sama yang lain hidup menjadi tidak nyaman dan tidak aman. Oleh karena itu tidak boleh membandingkan-membandingkan dengan orang lain tentang agama siapa yang benar karena itu akan menimbulkan perpecahan, biarlah akhir nanti yang menjawab semuanya”.

Indikasi kerukunan hidup umat beragama adalah dapat dilihat apabila menanamkan nilai-nilai toleransi beragama itu dapat melaksanakan ibadah dengan baik, tenteram, aman dan lain-lain. Di SMP Negeri 8 Palopo ini boleh dikatakan indikasi itu sudah dapat terlihat, penganut agama dapat menjalankan nilai-nilai keagamaan yang baik dalam bentuk toleransi diantara mereka. Walaupun terkadang ada terjadi konflik, itu karena ada provokator sifatnya perorangan ataupun berkelompok yang akan menjadikan toleransi agama itu terganggu.

Seperti dalam yang dikemukakan dalam wawancaranya Feby, bahwa :

Data 7 “Untuk kalangan pelajar sekarang sudah mulai muncul sifat-sifat interpersi tetapi tidak semua demikian, pada saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan itu dikarenakan oleh sekelompok orang yang ikut campur atau memperkeruh keadaan agar konflik yang tidak diinginkan terjadi, kelompok-kelompok ini menjadi provokator untuk memicu konflik antara agama, dan untuk rukun suatu umat beragama terkhusus siswa SMP Negeri 8 Palopo bisa dilihat dari melaksanakannya kegiatan keagamaan atau ibadah dengan baik tanpa adanya gangguan dari penganut agama lain.

Kalau ada gangguan yakin itu pasti sikap dari orang tertentu yang ingin memecahkan toleransi itu. Sbenarnya, tolernasi antara umat beragama sudah terjalin cukup erat, konflik yang terjadi tidak pernah memicu ke arah persoalan sentiment keagamaan, tetapi seringnya terjadi aksi kekerasan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab berupaya melebarkan konflik antara siswa kearah sentimen keagamaan”.

Kalaupun ada gangguan tentang memelihara toleransi umat beragama, itu merupakan sebagian kelompok kecil atau dengan kata lain oknum yang ingin merusak dan memecah belah toleransi hidup umat beragama. Karena semua umat beragama yang ini multikultural mendambakan yang namanya toleransi, yang dapat melahirkan kesejahteraan hidup.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Imran Arifin, bahwa :

Data 8 “Toleransi beragama merupakan dambaan setiap manusia sebagian besar umat beragama di dunia terkhusus di SMP Negeri 8 Palopo, ingin hidup rukun damai dan tentram dalam menjalankan kehidupan masyarakat dan bernegara serta menjalankan ibadahnya. Kita diciptakan dari berbagai suku, budaya, dan agama, walaupun begitu toleransi Bergama harus dijaga dengan baik antara agama satu dengan agama lain, jadi seharusnya memperbanyak silaturahmi antara umat beragama, baik itu guru dengan guru, guru dan siswa serta siswa antara siswa yang berbeda agama. Dengan hal itu diharapkan bisa terjalin dengan baik sebagai media komunikasi atau sebagai sarana untuk mendekatkan antara satu agama dengan agama yang lainnya dalam mewujudkan kedamaian, ketentraman dalam sekolah kami yakni SMP Negeri 8 Palopo.”

Guru dengan guru, guru dan siswa serta siswa antara siswa hal yang sangat penting oleh karena itu, semua kalangan pada SMP Negeri 8 Palopo harus dapat memegang teguh sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing yang terciptanya komunikasi antarpersonal yang baik, agar tidak terjadi konflik diantara sesama penganut agama yang berbeda, yang tinggal bersama khususnya pada SMP Negeri 8 Palopo.

Pada prinsipnya semua umat beragama yang ada sudah dibekali atau diajarkan tentang kedamaian hidup oleh tokoh-tokoh agama masing-masing, karena dalam agama diajarkan tentang kebaikan, baik hubungan dengan Tuhan atau dengan sesama manusia di manapun berada. Hal tersebut di atas perlu senantiasa dipelihara terus menerus dengan baik.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Rahma, bahwa :

Data 9 “Toleransi di SMP Negeri 8 Palopo sudah baik. Karena mampu saling menghormati, dengan melihat perkembangan anak saya yang dibekali sikap terbuka dengan orang lain serta mampu menerima perbedaan. Meskipun demikian anak-anak tetap harus dibina untuk lebih terbuka atau menerima perbedaan sesuai dengan dalil agama. Karena apabila anak-anak sudah tidak dapat saling menghargai antara agama, maka akan muda terjadi konflik atau perkelaihan”.

Perbedaan itu bukanlah penghalang untuk hidup harmonis karena berbeda itu indah ibarat pelangi dengan perbedaan warnanya. Perbedaan keyakinan tidak berarti hidup berkelompok yaitu masing-masing agama, akan tetapi semakin kita berbeda semakin kita memahami satu sama lain. Sangatlah keliru jika perbedaan hidup dalam tujuan yang sama, yang membedakan adalah Tuhan yang disembah. Bahwa agama apa pun, harus terbangun keharmonisan, sebab ternyata agama apapun baik Islam, Kristen dan Hindu dan lainnya tidak menganjurkan kekerasan.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya safar, sebagai berikut :

Data10 “Secara umum, toleransi hidup umat beragama di SMP Negeri 8 Palopo dapat dikatan kondusif, karena tidak pernah menemukan ada konflik yang ditimbulkan yang berlatar agama. Secara khusus, umat beragama di SMP Negeri 8 Palopo boleh dikatakan hidup rukun dan berdampingan. Hal ini bisa dilihat dari kedekatan anak saya dengan temannya walaupun anak saya berbeda agama dengan temannya anak saya tetap berteman baik dan berangkat ke sekolah bersama.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Syuhada, bahwa :

Data 11 “ Di SMP Negeri 8 Palopo, boleh dikatakan toleransi antara umat beragama sudah berjalan baik, hal tersebut ditandai dalam berbagai kesempatan dan hari-hari besar umat misalnya hari lebaran, umat agama lain mengucapkan selamat kepada kami, berharap bahwa keharmonisan hidup umat beragama dapat terjaga dan tercipta.

Bagaimanapun ada perbedaan atau perselisihan, tetapi jika hari lebaran, dan datang saling untuk maaf-memaafkan, maka selalu terjalin kedamaian itu. Ada suasana rukun dan damai yang terlihat nyata setiap Idul fitri tiba.

2. Pembentukan Nilai-nilai Toleransi di SMP Negeri 8 Palopo

SMP Negeri 8 Palopo yang memiliki budaya dan agama yang berbeda, toleransi antarumat begarama merupakan suatu saran yang penting diwujudkan untuk terciptanya persatuan dan kesatuan dalam wadah yang kecil maupu wadah yang besar, Karena aspek toleransi merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam agama maupun aktivitas sosialnya, Oleh sebab itu, setiap manusia lewat agamanya, berusaha untuk memelihara toleransi antara umat beragama agar hidup rukun dengan cara yaitu :

- a. Memperkuat landasan/dasar-dasar (aturan/etika bersama) tentang kerukunan internal dan antara umat beragama.
- b. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antarumat beragama.

d. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan.

e. Mengembangkan wawasan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat.

f. Menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, Oleh karena itu, hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.⁵

SMP Negeri 8 Palopo merupakan salah satu pendidikan yang dipercaya dari pihak masyarakat khususnya orang tua siswa, yang membutuhkan bantuan terhadap guru-guru demi siswa. Salah satu tujuannya tidak lain supaya siswa menjadi anak yang saleh dan saleha dengan menerapkan nilai kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Guru pendidikan agama sebagai pemegang utama pembentukan dalam memelihara Toleransi antara umat beragama khususnya siswa yang berada pada SMP Negeri 8 Palopo.

Adapun pembentukan yang dilakukan guru pendidikan agama dalam memelihara toleransi antarumat beragama kepada siswa SMP Negeri 8 Palopo antara lain sebagai berikut :

a. Guru agama menjadi teladan bagi peserta didik

Mengingat SMP Negeri 8 Palopo merupakan salah satu sekolah yang menaungi peserta didik dengan beragam kepercayaan atau agama maka tidak bisa dipungkiri dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa salah

⁵M. Atho Mudzhar, *Kebijakan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Palopo : Paper, 2008), h. 11.

satu pihak yang memiliki peran sangat besar adalah guru pendidikan agama. Dimana guru agama sebagai ujung ombak terkait pendidikan agama.

Terkait hal tersebut, bagi seorang guru metode yang utama adalah sebagai teladan termasuk bagi guru pendidikan agama. Metode guru pendidikan agama sebagai teladan menunjukkan bahwa seorang guru pendidikan agama tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pemahaman tentang toleransi beragama kepada siswa secara realistis sehingga dapat memelihara toleransi antarumat beragama. Dalam memelihara toleransi anatara umat beragama pada siswa SMP Negeri 8 Palopo, guru pendidikan agama menunjukkan secara nyata sikap toleransi antarumat beragama kepada siswa.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Sitti Hadijah, bahwa :

“Cara membuat anak memiliki toleransi beragama, terlebih dahulu berangkat dari diri sendiri dari kami bapak ibu guru di sini bagaimana menjaga kerukunan dengan bapak ibu guru yang non muslim, kalau ketemu guru non muslim biasa saling menyapa, kadang mengobrol, saling menjaga hubungan baik sesama umat manusia dengan tetap menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Atau misalkan ketika umat Islam puasa ramadhan atau umat lainnya merayakan hari keagamaannya, sama-sama tidak seenaknya menyantap makanan di depan mereka. Dengan begitu anak bisa melihat dan mencontoh, begini cara hidup berdampingan dengan yang beda agama harus bisa toleran, tidak pada ranah akidahnya tapi lebih kepada hubungan sesama umat manusia, apalagi para siswa mereka bertemu setiap hari bergaul, setiap hari di sekolah dan bahkan belajar bersama dalam satu kelas sehingga harus bisa bertoleran dengan siswa

yang non muslim agar suasana tetap terpelihara toleransinya”. Jawaban yang sama, dengan apa yang dikemukakan dalam wawancaranya Fatimah, bahwa

Data 12 “ Masa-masa SMP itu adalah masa dimana anak tumbuh remaja, dapat dikatakan remaja awal, kadang mereka ingi melakukan berbagai macam hal tanpa memikirkan akibatnya. Kadang melihat seseorang melakukan sesuatu mereka ikut-ikutan tanpa memikirkan hasilnya baik atau buruk. Jadi ketika ingin membuat anak remaja berperilaku yang baik tidak bisa hanya secara lisan. Apalagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama apalagi di SMP Negeri 8 Palopo kepercayaan dari siswa bermacam-macam. Mungkin dari pengetahuan tentang agama masih sangat terbatas jadi dari awal harus ditanamkan sikap toleransi dikalangan para siswa supaya tidak seenaknya menghakimi siswa lain yang berbeda agama dengan mereka. Karena guru adalah panutan dan menjadi cerminan bagi para siswa maka dalam bertoleransi beragamapun dimulai para guru sendiri, misalnya denga menjalin hubungan baik dengan sesama guru non muslim. Kalu hari jumat ada kegiatan senam atau makan bersama dengan tidak saling membedakan-bedakan. Atau ketika berpapasan dengan siswa non muslim tetap saling menyapa. Dengan hal yang seperti itu bisa memberikan panutan kepada siswa bahwasanya hidup berdampingan dengan rukun itu indah, walaupun terdapat perbedaan keyakinan, tapi kita menekankan kepada para siswa bahwa bertoleransi antarumat beragama hanya sebatas hubungan sosial kemasyarakatan saja tanpa menyentuh ranah akidah”.

Metode guru di SMP Negeri 8 Palopo sebagai figur terletak pada kepribadian dan akhlak baik yang nantinya bisa dicontoh peserta didik, supaya peserta didik mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik juga. Oleh karena itu,“di SMP Negeri 8 Palopo sejak awal dalam memilih dan menerima guru sebagai pengajar, harus benar-benar berakhlak mulia yang Nantinya akan diikuti oleh peserta didik, yang bisa menjadikan peserta didiknya berakhlak mulia juga, yaitu menjadi anak yang saleh dan saleha yang *berakhlakul karimah*”.

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt, dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru

dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah swt., Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.⁶

Guru pendidikan agama sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun antara sesama pendidik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati, nasehat, ucapan, perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Teladan guru dalam memelihara toleransi antarumat beragama khususnya pada SMP Negeri 8 Palopo, terlihat dalam hal yaitu:

1. Guru antara sesama agama dan beda agamapun saling menyapa, senyum dan salam setiap kali bertemu.
2. Berbicara sopan dengan muridnya yang sesama agama maupun beda agama, baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Membimbing dan memberi motivasi siswa dalam melakukan kegiatan toleransi.

Guru memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan toleransi. Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru

⁶Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, (Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006), h. 117.

lain yang beragama non muslim, dan tidak membedakan antara siswa muslim dan siswa non muslim.⁷

Penulis menuliskan gambaran guru di SMP Negeri 8 palopo sebagai teladan peserta didik, baik itu dari segi penampilan, maupun bersikap. Selain berakhlak mulia dan berpenampilan menarik yang menjadi acuan seorang guru adalah keteladanan. Sifat keteladanan yang dimiliki oleh guru, peserta didik akan percaya dan yakin kepada guru sebagai pembimbing keagamaan bahwa para guru benar-benar layak untuk ditiru dan diikuti dalam memelihara toleransi serta siswa akan semangat dan giat dalam mengikuti keteladanan yang dilakukan guru.

“Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan dan sebagainya”.⁸

Metode guru agama di SMP Negeri 8 Palopo sebagai tauladan sudah baik, terlihat semua guru di SMP Negeri 8 Palopo terlebih guru agama sudah memberikan contoh yang patut untuk ditiru, dari segi akhlak terhadap sesamanya, dan tutur kata yang baik serta sopan. Sehingga dengan melihat guru sebagai tauladan peserta didik, dengan tanpa paksaan melainkan kesadarannya sendiri mentaati nilai-nilai ajaran agamanya.

⁷Observasi, SMP Negeri 8 Palopo, Tanggal 25 Juni 2020.

⁸Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Cet.I ; Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h. 234.

b. Guru pendidikan agama menjadi pelaksana

Proses pelaksanaan ini adalah interaksi yang dilakukan antara siswa yang bersifat timbal balik. Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun di luar kelas. Metode guru pendidikan agama dalam memelihara toleransi juga dilakukan dengan berbagai macam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Pemberian materi

Guru agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam memelihara toleransi antarumat beragama khususnya pada siswa SMP Negeri 8 Palopo di dalam kelas. Oleh karena itu, guru agama memiliki rencana dalam rangka memberikan pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas melalui materi agama seperti akhlak terpuji dan tercela serta *tasamuh*. Dalam strategi untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar melaksanakan sikap toleransi antara umat beragama dengan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosialnya.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Fatimah, bahwa :

Data 13 “ Kalau proses pertama yang dilakukan adalah mengajarkan materi yang sudah ada di buku, kalau diajarkan agama Islam itu toleransi disebut *tasamuh*. Siswa diajarkan bahwa agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘alamin*, agama yang menerima perbedaan sebagai rahmat bukan menimbulkan masalah, seperti teroris, radikalisme, dan lain-lain. Kita tunjukkan bahwa Islam itu menerima perbedaan. Jadi kita beranggapan bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Di sini harus memberikan arahan dan dorongan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain dari materi yang diajarkan kepada siswa”.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Rahayu. d, sebagai berikut:

Data 14 “Prosesnya kalau pembelajaran pendidikan agama Islam melalui materi *tasamuh* dan sikap terpuji yang di dalamnya diperkuat dengan dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadist, juga memberi pengetahuan tentang kisah Rasulullah saw., yang toleransi terhadap nasrani, yahudi, kadang juga memberikan gambaran tentang kehidupan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam materi itu nanti dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang terbuka, agama yang menerima perbedaan. Itu yang ditanamkan kepada siswa”.

Metode guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai-nilai toleransi telah dirasakan sendiri oleh siswa, dengan penjelasan bahwa metode itu dilakukan dengan memberikan materi akhlak terpuji maupun sikap *tasamuh* sudah diterapkan di dalam kelas.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Wilda Suhendra, sebagai berikut :

Data 15 “ Kalau di kelas ibu Rahayu. d, sebagai guru agama saya dan mungkin juga guru PAI lainnya pernah mengajarkan materi toleransi, akhlak terpuji, Dijelaskan bagaimana memandang agama lain dan bagaimana cara kita toleransi terhadap teman yang berbeda agama”.

Hal ini berarti upaya memelihara toleransi antarumat beragama di SMP Negeri 8 Palopo menerapkan nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh guru berupa pemberian pengetahuan mengenai toleransi antara umat beragama yang diperkuat dengan pemberian dorongan serta motivasi.

2. Kegiatan belajar mengajar

Diskusi dilakukan dalam menggali informasi mengenai materi mereka yang sudah mereka dapatkan untuk kemudian dijelaskan sesuai dengan pemahaman yang mereka dapatkan baik dari materi yang terdapat pada buku

maupun pada kegiatan keagamaan yang mereka ikuti. Informasi ini kemudian dicari, diolah dan diterapkan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Diskusi juga melibatkan siswa non muslim untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam memberikan pendapat mengenai toleransi sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Adapun dalam pelaksanaannya, guru adalah sosok yang paling bertanggung jawab menjamin kenyamanan bagi siswa.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Sitti Hadijah, sebagai berikut:

Data 16 “Setelah pendalaman materi selesai, guru melibatkan partisipasi aktif siswa yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok atau sering. Kadang juga non muslim juga ikut seperti siswa yang beragama Kristen, Khatolik dan Hindu tidak mengikuti pelajaran *study* keagamaannya. Di situ saya memfasilitasi siswa untuk berdiskusi. Dalam hal ini, guru membatasinya tidak boleh berkaitan dengan akidah. Tuahnmu siapa, ajaranmu bagaimana itu tidak diperkenalkan. Ketika diskusi berlangsung, biasanya saya sajikan suatu kasus peristiwa-pristiwa yang terjadi di masyarakat seperti mengucapkan selamat kepada orang yang merayakan hari raya kegamaan dan lain-lain. Nanti siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mengemukakan pendapatnya. Diskusi itu itu gunanya untuk memberikan pemahaman kepada siswa muslim dan non muslim saja. Dari situ muncul pertanyaan anak-anak, dengan hal itu guru kembali meluruskan”.

Model dialog juga diterapkan oleh Fatimah dalam mendalami materi yang disampaikan, beliau meyakini bahwa:

Data 17 “Dalam memelihara toleransi bisa dilakukan dengan dialog atau *sharing* antara siswa, disisi lain mencari anak non muslim yang tidak belajar guna mengajak bergabung dan menanyakan tentang materi yang diajarkan, ini dilakukan agar mereka paham dan mengerti ajaran Islam yang sesungguhnya, dalam hal ini tidak ada unsur memaksa. Sedangkan siswa yang muslim biasanya saya beri kesempatan untuk memberikan pengetahuan kepada temannya yang non muslim. Dengan melibatkan siswa muslim dan non muslim seperti ini akan tertanam dalam diri siswa khususnya yang muslim sikap untuk saling memahami, saling mengerti satu sama lain. Mereka akhirnya mengerti bahwa semua agama mengajarkan kebaikan”.

Pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi ajaran itu di didikkan dan sarana yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama serta bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas efisiensinya, sehingga menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian dan seterusnya”.⁹

Dalam memelihara toleransi beragama yang melalui kegiatan diskusi di dalam kelas dengan melibatkan siswa non muslim secara tidak sadar mampu merubah *mainset* atau pemikiran siswa mengenai perbedaan yang mereka rasakan. Di dalam kelas seluruh siswa dilibatkan untuk bersama-sama memecahkan masalah yang mereka sedang hadapi. “ Penuh harapan, kegiatan diskusi mampu membangun sikap saling pengertian antara sesama, hal ini juga mencegah timbulnya fanatisme yang berlebihan terhadap suatu agama, selain itu dengan keterlibatan seluruh siswa maka siswa juga akan merasakan saling belajar dalam perbedaan, dapat membangun sikap saling percaya, memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Apabila siswa mampu menerapkan sikap saling mengerti antara agama, maka akan tertanam di dalam dirinya makna toleransi yang sesungguhnya, siswa akan saling memahami setiap perbedaan dan tidak menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang

⁹Muhaimin dkk, *Strategi Belajar mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 12-13.

dipermasalahan. Karena hakikatnya, toleransi adalah saling mengerti satu sama lain.

Di sinilah metode guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas kepada siswa untuk saling berpendapat, disisi lain guru juga diharapkan mampu merangsang pengetahuan siswa yang selanjutnya direspon oleh siswa menjadi suatu sikap yang menjadi tujuan awal dilaksanakannya pembelajaran, sehingga akan timbul timbal balik antara guru dan siswa dalam kelas.

3. Kegiatan pelatihan berdakwah (pidato)

Dakwah adalah mengajak atau menyerukan untuk mempeajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil obsevasi, di SMP Negeri 8 Palopo kegiatan pelatihan berdakwah bertujuan untuk melatih mental yang baik peserta didik agar terbiasa tampil di depan umum serta mampu mempertanggung jawabkan apa yang diucapkan dengan perilaku yang baik.

Pelaksanaan kegiatan latihan dakwah (Pidato) yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palopo. “Dalam bentuk pelaksanaan kegiatan ceramah, guru terlebih dahulu menjelaskan kepada peserta didik tentang manfaat dan tujuan dalam berdakwah, sehingga peserta didik mengetahui yang akan dicapai dalam pelaksanaan berdakwah, setelah itu guru menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam berdakwah. Selanjutnya guru mempraktekkan tata cara pelaksanaan berdakwah agar peserta didik dapat memahami dengan jelas tata cara berdakwah agar tidak menimbulkan kesalahan dalam bertanggung jawab dengan apa yang disampaikan. Setelah itu guru memberi kesempatan peserta didik untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam proses berdakwah dan

kemudian peserta didik yang sudah mempersiapkan materinya dipersilahkan secara bergantian naik di mimbar untuk belajar berdakwah.

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia di karenakan di dalamnya terjadi proses komunikasi.

1. Kegiatan pelatihan berdakwah dilaksanakan setiap hari jumat pagi musholah atau ruangan kelas yang dibimbing langsung oleh Ibu Sitti Hadijah dan Ibu Fatimah. Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan pelatihan berdakwah tergolong sedikit dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah peserta didik yang terdapat di sekolah tidak semua beragama Islam, tetapi juga terdapat peserta didik yang beragama Kristen, katholik dan Hindu. Jadi, yang berperan dalam kegiatan ini hanya pesrta didik yang beragama Islam. Selain itu diberikan kebebasan untuk memilih jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diminati sehingga peserta didik terbagi ke dalam beberapa kelompok kegiatan ekstrakurikuler seperti palang merah remaja, osis dan pramuka yang pelaksanaanya diajarkan untuk

saling menyayangi, menghargai, menghormati dengan tidak membeda-bedakan agama.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Sitti Hadijah, bahwa :

Data 18 “Dengan diadakannya kegiatan seperti ini, para guru mengharapkan peserta didik mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan ber-taqwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu kami juga berharap peserta didik mampu memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan penghayatan ajaran agama Islam khususnya tentang keimanan, ibadah, akhlak, dan Al-Qur’an. Kemudian kami juga berharap peserta didik mampu menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, kokoh, dan mampu menghadapi tantangan-tantangan negatif, baik yang datang dari dirinya pribadi maupun dari luar dirinya.”

4. Peringatan hari besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo. Adapun jenis kegiatannya yakni peringatan *Maulid* Nabi Muhammad saw., dan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., Kegiatan tersebut diadakan sesuai dengan penanggalan pada kalender. Adapun rangkaian kegiatan *Maulid* Nabi Muhammad saw., di SMP Negeri 8 Palopo tergolong cukup unik karena dirangkaikan dengan lomba *bunga male* antara kelas. Setiap kelas memajang kreatifitas bunga male mereka di tempat yang disediakan oleh panitia.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Gres, sebagai berikut :

Data 19 “Ketika kegiatan agama teman-teman seperti maulid kami non muslim berpartisipasi, contohnya ikut menyumbang dalam kelas untuk buat bunga male yang akan diperlombakan antara kelas, tidak Cuma itu disini lain saya ikut dalam membuat *bunga male*”.

Setelah menyelesaikan bunga male mereka, mereka dikumpulkan di mushollah sekolah untuk mengikuti rangkaian kegiatan *Maulid* Nabi Muhammad saw., Kegiatan ini diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qu'ran oleh salah satu peserta didik yang telah diberi amanah oleh guru pembimbingnya. Setelah itu peserta didik menyimak ceramah yang disampaikan oleh pemateri. Biasanya pemateri atau pembawa hikmah *Maulid* Nabi Muhammad saw., diundang dari luar sekolah. Kegiatan ini diakhiri dengan penilaian *bunga male* dan pembagian hadiah untuk pemenang lomba *bunga male*. Sama halnya dengan peringatan *Maulid* Nabi Muhammadsaw., di SMP Neger 8 Palopo melaksanakan peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., dengan menghadirkan pemateri yang akan menyampaikan ceramah tentang peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., namun pada peringatan tersebut tidak diadakan perlombaan apapun, sehingga peserta didik hanya terfokus mengikuti dan menyimak apa yang disampaikan oleh pemateri. Setiap peringatan hari besar Islam semua peserta didik yang ikut serta dalam kegiatan tersebut wajib mencatat atau menuliskan ringkasan materi yang disampaikan oleh pemateri tersebut, hal itu akan menjadi penilaian tambahan dari guru bidang *study* agama Islam.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Sitti Hadijah, bahwa :

Data 20 “Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut yakni kami para guru berharap peserta didik dapat meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah dan mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah yang telah dipelajari. Namun pada dasarnya kami hanya berharap peserta didik dapat berakhlakul kharima sesuai dengan ajaran agama Islam. Baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun tempat bermain”.

Maksud dari peringatan hari besar Islam adalah kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, kegiatan ini bertujuan menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam sekaligus sebagai syiar Islam, peringatan hari besar Islam yang dimaksud adalah *Maulid Nabi*, *Isra Mi'raj*, *Nuzulul al-Quran*, Tahun Baru Islam, Idul Fitri, Idul Adha dan 10 Muharram.

Agar kegiatan peringatan hari besar Islam lebih memiliki makna pembelajaran bagi peserta didik, maka pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam di SMP Negeri 8 Palopo secara teknis sebaiknya dikelola oleh siswa melalui kepengurusan OSIS yang berada di bawah bimbingan guru pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

5. Guru pendidikan agama SMP Negeri 8 Palopo melakukan proses pembiasaan

Proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap sebelumnya, pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya toleransi berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan.

Penciptaan budaya toleransi di sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memelihara kerukunan antarumat beragama dalam pembentukan nilai-nilai toleransi bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari bisa dihabiskan oleh siswa baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga guru pendidikan agama SMP Negeri 8 Palopo juga perlu menciptakan budaya toleransi dalam rangka memelihara toleransi

antarumat beragama kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan guru pendidikan agama di SMP Negeri 8 Palopo adalah sebagai berikut :

a. Budaya tolong menolong

Budaya yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Palopo adalah budaya tolong menolong, tolong menolong artinya membantu guru/staf/teman yang sedang tertimpah musibah. Manusia adalah insan sosial. Dengan demikian manusia tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Sitti Hadijah., bahwa :

Data 21 “ Selaku guru pendidikan agama Islam sering membiasakan peserta didik saya untuk saling tolong menolong tanpa memandang status, apakah dia beragama Islam maupun non Islam. Tujuan dari budaya tolong menolong diterapkan adalah melaksanakan kegiatan sosial. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan apabila terdapat guru, staf, siswa yang mengalami musibah”.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Wilda., bahwa :

Data 22 “Contoh bentuk toleransi yang kita lakukan misalnya kalau ada teman yang sakit entah itu yang seagama atau berbeda agama, biasanya kita meluangkan waktu bersama-sama teman sekelas menjenguk teman teman kita yang sakit, kadang kita urunan seikhlasnya kemudian disumbangkan kepada teman kita yang sedang sakit, teman Islam ikut menjenguk, sebaliknya kalau non Islam sakit, teman-teman yang muslim juga menjenguknya”.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Fatimah., bahwa :

Data 23 “Wujud dari penanamannya adalah sikap siswa yang menghargai satu sama lain, bahkan seperti yang saya jelaskan mereka berteman seakan-seakan tidak ada perbedaan keyakinan. Kalau saya misalnya bermain dengan mereka, bahkan jika ada temannya yang kena musibah misalnya orang tua siswa muslim meninggal, yang non muslim juga ikut menyumbang. Sebaliknya kalau temannya yang non muslim mendapat musibah, yang muslim juga menyumbang. Mereka boleh berteman asalkan tidak menyinggung masalah akidah. Toleransi yang dimaksud disini adalah toleransi dalam kebersamaan. Semua sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya”.

Jadi, hasil dari strategi guru pendidikan agama dalam memelihara toleransi antarumat beragama adalah terjalannya budaya tolong menolong melalui kegiatan sosial di SMP Negeri 8 Palopo. Siswa terbiasa beramal dan menolong antara sesama tanpa membedakan status sosial, agama, suku dan bahasa.

b. Budaya kerjasama

Bentuk kerjasama diwujudkan dalam kegiatan yang bersipat sosial dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing sebagai umat beragama kewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung umat beragama lain. Kerjasama bukan berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampur adukan. Kerjasama antara siswa di SMP 8 Palopo diwujudkan dalam bentuk kegiatan secara umum yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, baik muslim maupun non muslim saling bekerja sama satu sama lain. Peran OSIS sangat membantuh sekolah mewujudkan lingkungan sekolah yang toleran.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Adit, sebagai berikut :

Data 24 “Biasanya *sharing* masalah pelajaran, bekerja sama dalam kegiatan- kegiatan OSIS termasuk dalam kegiatan keagamaan Islam, mereka kadang juga memberikan masukan terkait perlengkapan dan lain-lain. Non muslim ini baik sekali rajin-rajin kalau bantu-bantu kegiatan OSIS. Saya salut dengan mereka”.

Adit juga menyatakan hal yang sama terkait dengan kerjasama antara siswa, bahwa “ kalau dalam kegiatan keagamaan kita saling bekerja sama, yang non muslim ikut membantu. Lebih lanjut, budaya kerja sama ini mampu menanamkan rasa solidaritas antara sesama yang dibangun melalui kerjasama dalam kegiatan sekolah secara umum.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Imran Arifin., bahwa :

Data 25 “Selain terciptanya toleransi, yang saya harapkan oleh seluruh warga sekolah di sini adalah terjalinnya kerjasama antara warga sekolah. Kerja sama ini selalu kami terapkan dalam kegiatan apapun. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan sikap solidaritas antara siswa maupun guru yang dibangun melalui kerjasama. OSIS maupun siswa yang lainnya biasa saling bekerja sama, baik ketika melaksanakan kegiatan sekolah, seperti bersih-bersih setiap hari jum’at maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah”.

Seperti yang dijelaskan oleh Imran Arifin sebagai kepala SMP Negeri 8 Palopo bahwasannya sikap toleransi di SMP Negeri 8 Palopo telah terjalin dengan baik antara warga sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari antara guru dengan guru, siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa. Sikap toleransi tersebut direalisasikan dalam bentuk kerja sama pada program kebersihan lingkungan yang diadakan setiap hari di lingkungan kelas masing-masing dan setiap pekan pada kegiatan jumat bersih. Sikap toleransi juga dapat dilihat dari kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, guru ataupun siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada. Osis juga memegang peranan penting dalam penerapan sikap toleransi tersebut ini dapat dilihat dari setiap program yang dilaksanakan, osis tidak pilih kasih dalam setiap merealisasikan programnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang Pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo, maka dari pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai toleransi siswa di SMP Negeri 8 Palopo yakni sikap untuk menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan siswa lain, menguatkan keyakinan dan keimanan untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati meskipun berbeda agama, menerapkan kasih sayang sebagai suatu ajaran agama, sikap tidak membandingkan kelompok yang satu dengan yang lainnya, penguatan silaturahmi baik antara guru dengan guru maupun siswa dengan guru yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan menerapkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan.

2. Upaya yang dilakukan dalam membentuk nilai toleransi peserta didik yaitu memberikan pembelajaran sesuai agama peserta didik, pembelajaran agama diharapkan mampu membentuk nilai toleransi pada peserta didik agar mereka dapat memahami arti menghargai dan menghormati walaupun berbeda agama dengan mengintegrasikan nilai toleransi setiap pembelajaran, diharapkan agar toleransi antara peserta didik dapat terbentuk dengan sendirinya dan selanjutnya melalui kegiatan rutin peserta didik misalnya upacara hari senin, peringatan maulid Nabi Muhammad

kegiatan rutin ini dapat membentuk nilai toleransi peserta didik, juga di bentuk melalui ekstrakurikuler seperti palang merah remaja, osis dan pramuka yang pelaksanaanya diajarkan untuk saling menyayangi, menghargai, menghormati dengan tidak membeda-bedakan agama.

B. Saran

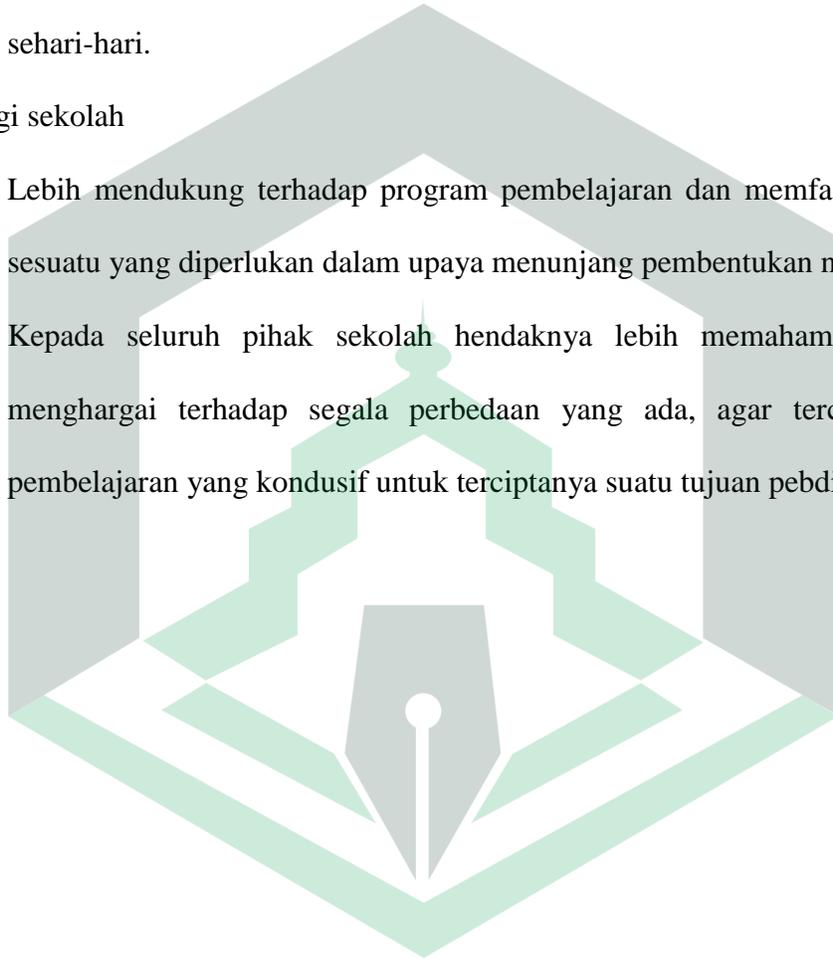
Adapun saran-saran tersebut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Setiap peserta didik harus menjaga dengan baik kerukunan dan keharmonisan hubungan antara pemeluk agama yang telah terjalin
 - b. Peserta didik lebih menghargai perbedaan dalam pergaulan dengan teman sebayanya.
 - c. Peserta didik harus lebih aktif dalam mencari, menemukan, ataupun menganggapi masalah yang berkaitan dengan toleransi
 - d. Peserta didik harus selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah
2. Bagi guru
 - a. Guru harus mampu memberikan pengajaran dan nasihat yang luhur dan memotivasi untuk membangun peserta didik selalu berperilaku baik sesuai ajaran agamanya masing-masing.

- b. Selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan keteladanan nilai toleransi kepada peserta didik. Karena pada hakikatnya seorang guru merupakan teladan bagi anak didiknya.
- c. Selalu membudayakan peserta didik untuk bersikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi sekolah

- a. Lebih mendukung terhadap program pembelajaran dan memfasilitasi segala sesuatu yang diperlukan dalam upaya menunjang pembentukan nilai toleransi.
- b. Kepada seluruh pihak sekolah hendaknya lebih memahami dan saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada, agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-kitab, *Perjanjian Baru*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab, 2015
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Aqil, Husin Said H, Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga 2005.
- Bukhari Shahih / Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Albukhari Alja'fi Kitab : Jual Beli / Juz 3 / Hal. 9 Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1981 M.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dister, Nico Syukur, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Efendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press. 2001.
- Fanani , Ahwan, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010.
- Halim, Abdul Muhammad. *Memahami AL-Qur'an Pendekatan, Gaya Dan Tema*. Bandung: Marja'. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Cet. I: Jakarta: Prenada, 2011.
- Harjani, Hefni dan Munzier Suparta. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Hariadi, Bambang. *Strategi Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing. 2005.

Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama Surabaya*: Bina Ilmu, 2008.

<http://www.pesantrenvirtual.com/prinsip-prinsip-universal-toleransi-antar-umat-agama>.

Idris, Jamaluddin. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Kompetisi Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah. 2005.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah*

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Urjuwan, Edisi terbaru*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Kusmaryani, Rosita Endang, *Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagamaan*, Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun, 2006.

Maleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015.

Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mudzhar, M. Atho, dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta : Departemen Agama RI, Badan litbang, 2005.

Fuhaim, Musrafa. *Pengalaman dan Motivasi Belajar*, Jakarta, Leppanas: 2015.

Muhadji, Neoeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Ed. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2005.

Munawar Al Husin Aqil H.Said. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press. 2003.

Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, Jakarta: Diadit Media, 2011.

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002

- Naim, Ngainum. *Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid*. Vol 12: Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. Kementerian Agama RI.
- Novalia, Rani, *Penanaman nilai toleransi antar umat beragama dikalangan siswa SMP di Yogyakarta*, (Hasil penelitian tesis Universitas Negeri Yogyakarta: 2013.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manawar, jilid II*. Mesir: Maktabah al-Qahria. tt.
- Ridwan, Muhammad, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Tehnik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Tehnik Bangunan FPTK UPI*, Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Tehnik Dan Bangunan UPI, 2004.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sanyaja, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Droup, 2008.
- Sihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1997.
- S, Nasution, *Metode Research*, Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sumartana, dkk, *Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Sutton, Margaret, *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi* ,<http://www.ejurnal.com/2020/02/teologi-kerukunan-beragama-dalamislam.Islam.html>, diambil pada tanggal 10 februari, 2020.
- Su Si, *Kitab Suci Agama Khonghucu*, Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, 2016.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Suprayogo Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Baru: Remaja Rosda Karya. 2008.

Syaifullah Muh, "Umat Katolik di Sleman Diserang Kelompok Bergamis".
<http://www.tempo.-Bergamis>, diakses pada tanggal 20 januari 2020.

Syamsu, S, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Islam*, Cet. I; Palopo: LPK-STAIN Palopo, 2011.

Sugiyono, *Metodologi Pendidikan*, Cet. XIV ; Bandung, : Alfabeta, 2012.

Surya Mohammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet.I ; Semarang : Aneka Ilmu. 2003.

Syarbini Amirulloh, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*.

Pitaka, Sutra, *Khuddakanikaya*, Medan: Indonesia Tipitaka Center, 2009.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996 .

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional, Jakarta: 2003.

Ubiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia, 2005.

Wati, Puspita Wulan, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*, Hasil penelitian tesis Universitas Islam Negeri Kaligaja Yogyakarta: 2015.

Yusuf, Suyuti, *Pendidikan Agama*, Palopo : STISIP Vet. Plp, 2015.

Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2015.

Jurnal :

Majid, Muhammad Fadhli Aighi, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik (Kelas VIII MTS Pattiro Bajo, Kec Subulue, Sulawesi Selatan) Jurnal, Fakultas Pedidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

**KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI DAN GURU
SMP NEGERI 8 PALOPO**

No	Nama / Nip	Status Pegawai	Jabatan
1	Syahyuddin Nip. 19761030 199802 1 001	PNS	Pegawai Tata Usaha
2	Hasniah Nip19671231 199203 2 057	PNS	Pegawai Tata Usaha
3	Pahrir Taherong Nip/ 19600921 200604 1 004	PNS	Pegawai Tata Usaha
4	Nurmiati Nip. 19660718 198703 2 011	PNS	Pegawai Tata Usaha
5	Fahrudin B Hamid, SE	Honor	Operator
5	Idul Rahmat, S.Pd	Honor	Operator
6	Nurmiati, S.Pd	Honor	
7	Yulianus Tanan	Honor	Satpam
8	Ahmad Rizal D	Honor	Cleaning Service
9	Nivon Baru, S.Pd	Honor	
10	Adi Anugrah, S.Pd	Honor	
11	Muh Taufik Ismai	Honor	
12	Ernawati	Honor	Staf Perpus
13	Yani Herlim	Honor	Staf Perpus
14	Irma Boymen	Honor	Staf Perpus



**NAMA-NAMA GURU/STAF SMP NEGERI 8 PALOPO
BERDASARKAN AGAMA**

Kecamatan Kec. Bara, Kabupaten Kota Palopo, Provinsi Prov. Sulawesi Selatan

Pengunduh: Fahrudin B. Hamid (SMPN8PALOPO@yahoo.co.id)

Tanggal Unduh: 2020-06-03 09:38:12

No	NAMA	JK	AGAMA	JABATAN
1	Abdul Gani	L	Islam	Guru Mapel
2	Adi Anugrah Putrasyam	L	Islam	Tenaga Perpustakaan
3	Adilah Junaid	P	Islam	Guru Mapel
4	Agustam	L	Islam	Petugas Keamanan
5	Ahmad	L	Islam	Guru Mapel
6	Ahmad Rizal David	L	Islam	Guru Mapel
7	Andi Nasriana	P	Islam	Guru Mapel
8	Anita	P	Islam	Guru Mapel
9	Anriana Rahman	P	Islam	Guru Mapel
10	Aska	L	Islam	Penjaga Sekolah
11	Asrika Achmad	P	Islam	Guru Mapel
12	Baharuddin	L	Islam	Guru BK
13	Drs. H. Imran Arifin	L	Islam	Kepala Sekolah
14	Eduard Meirapa Mangnga	L	Islam	Guru Mapel
15	Eka Paramita	P	Islam	Guru Mapel
16	Ekha Satriany Syachrany	P	Islam	Guru Mapel
17	Ernawati	P	Islam	Tenaga Administrasi Sekolah
18	Fahrudin B. Hamid	L	Islam	Tenaga Administrasi Sekolah
19	Feby Fitriani	P	Kristen	Guru Mapel
20	Haerati	P	Islam	Guru Mapel
21	Hairuddin	L	Islam	Guru Mapel
22	Hartati Srikandi Idawati Sapan	P	Islam	Guru Mapel
23	Hasma Yunus	P	Islam	Guru Mapel
24	Hasniah	P	Islam	Tenaga Administrasi Sekolah
25	I Made Swena	L	Hindu	Guru Mapel
26	Imelda Wilsen Taruk	P	Kristen	Guru Mapel
27	Ipik Jumiati	P	Islam	Guru Mapel
28	Ismail Sumang	L	Islam	Guru Mapel
29	Krismawati Patalle	P	Kristen	Guru Mapel
30	Martha Palambangan	P	Katolik	Guru Mapel
31	Moehammad Taufiq Ismail	L	Islam	Guru Mapel
32	Muhammad Adi Nur	L	Islam	Guru Mapel
33	Murlina	P	Islam	Guru Mapel

34	Nasrah	P	Islam	Guru Mapel
35	Ni Wayan Narsini	P	Hindu	Guru Mapel
36	Nur Afriany Syarifuddin	P	Islam	Guru BK
37	Nurhidaya	P	Islam	Guru Mapel
38	Nurjanah	P	Islam	Guru Mapel
39	Nurmayanti Jamaluddin Tamrin	P	Islam	Guru Mapel
40	Nurmiati	P	Islam	Guru Mapel
41	Nurmiati	P	Islam	Tenaga Administrasi Sekolah
42	Pasombaran	L	Islam	Guru Mapel
43	Patimah	P	Islam	Guru Mapel
44	Rahayu D	P	Islam	Guru Mapel
45	Rosdiana Masri	P	Islam	Guru Mapel
46	Rosida	P	Islam	Guru Mapel
47	Rosneni Genda	P	Islam	Guru Mapel
48	Sitti Hadijah	P	Islam	Guru Mapel
49	Sri Handayani Nasrun	P	Islam	Guru Mapel
50	Syahyuddin	L	Islam	Tenaga Administrasi Sekolah
51	Syamsul Bahri Bp	L	Islam	Guru Mapel
52	Tendri	P	Islam	Tenaga Perpustakaan
53	Titik Sulistiani	P	Islam	Guru Mapel
54	Ubat	L	Islam	Guru Mapel
55	Unna Kurniawan	L	Islam	Guru Mapel
56	Usman	L	Islam	Guru Mapel
57	Welem Pasiakan	L	Kristen	Guru Mapel
58	Yani Herlim	P	Kristen	Tenaga Administrasi Sekolah
59	Yerni Sakius	P	Kristen	Guru Mapel
60	Yuliyanus Tanan	L	Kristen	Petugas Keamanan
61	Yurlin Sariri	P	Kristen	Guru TIK

SARANA DAN PRASARANA SMP NEGERI 8 PALOPO

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Perbaikan	Rusak
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
2.	Ruangan Belajar Siswa	27	27	-	-
3.	Ruang Guru	1	1	-	-
4.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
5.	Lab Bahasa	1	1	-	-
6.	Laboratorium IPA	1	1	-	-
7.	Mushollah	1	1	-	-
8.	Perpustakaan	1	1	-	-
9.	Papan Tulis	27	27	-	-
10.	LCD	1	1	-	-
11.	WC	11	11	-	-

NAMA-NAMA KEPALA SEKOLAH YANG MENJABAT DI SMP NEGERI 8 PALOPO

- 1) SMP Negeri 8 Palopo berdiri pada tahun 1965 yang pada saat itu bernama Sekolah Teknik Negeri (STN) yang dipimpin oleh Bapak D.D. Eppang sampai tahun 1971.
- 2) Pada tahun 1971 sampai dengan tahun 1995 Sekolah Teknik Negeri dipimpin oleh Bapak Sulle Bani.
- 3) Pada tahun 1995 sampai tahun 1997 Sekolah Teknik Negeri (STN) berubah nama menjadi SMP Negeri 9 Palopo dan pada tahun 1998 berubah menjadi SMP Negeri 8 Palopo yang pada saat itu dipimpin oleh Drs. Suprihono.
- 4) Pada tahun 2000 sampai tahun 2003 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Drs. Idrus.
- 5) Pada tahun 2004 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Drs. Rasman.
- 6) Pada tahun 2004 sampai Desember 2012 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Abdul Muis, S.Pd.
- 7) Pada bulan Desember 2012 sampai Juli 2013 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Abdul Aris Lainring, S.Pd., M.Pd.
- 8) Pada bulan Juli 2013 sampai Juli 2015 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Andul Zamad, S.Pd., M.Si.
- 9) Pada bulan Juli 2015 sampai 2019 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Drs. H. Basri M., M.Pd.
- 10) Pada bulan November 2019 sampai sekarang SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Drs. H. Imran Arifin.

DOKUMENTASI WAWANCARA

SMP Negeri 8 Palopo

FOTO WAWANCARA KEPALA SEKOLAH (Drs. H. Imran Arifin)



FOTO STAF TU



GURU AGAMA ISLAM





GURU AGAMA KRISTEN



ORANG TUA/WALI



FOTO WAWANCARA SISWA SMP Negeri 8 Palopo

SISWA AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTEN





RIWAYAT HIDUP



Hasnawati, lahir di Ladongi pada tanggal 15 Desember 1995. Merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara. Dari pasangan Muh. Aras dan Siti Aisyah. Penulis menempuh jenjang pendidikan pada sekolah dasar di SDN 182 Wonokerto pada tahun 2001 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2007. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Bustanul Ulum pada tahun 2007 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Sukamaju dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013. Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN Palopo Pada akhir studinya penulis menyusun dan menulis Tesis dengan judul "*Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMP Negeri 8 Palopo*", sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata Dua (S2) dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).